



International Research
and Development For Human Beings

Cakti Indra Gunawan, SE., MM., PhD

TEORI FINANCIAL DISTRESS UMKM

Konsep dan Praktek

Pengantar: Prof. Dr. Ir. Wani Hadi Utomo
(Rektor Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang)

Buku ini sangat signifikan dengan pengayaan
keilmuan di bidang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)
khususnya bagaimana mengelola kesulitan keuangan yang dihadapi
oleh pengusaha UMKM
buku ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa dan masyarakat luas yang
ingin mencegah terjadinya kesulitan pengelolaan keuangan (financial distress)

Published By:



Head Office:
Jl. Sokajaya 59 Purwokerto Jawa Tengah
Tlp. 0281 634 764 Hp 085749547500
Website : www.irdhresearch.com
Email irdhresearch@gmail.com

ISBN 978-602-72602-4-5



9 786027 260245



TEORI FINANCIAL DISTRESS UMKM

Konsep dan Praktek

Pengantar: Prof. Dr. Ir. Wani Hadi Utomo
(Rektor Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang)

TEORI FINANCIAL DISTRESS UMKM (KONSEP DAN PRAKTEK)

Penulis: Cakti Indra Gunawan, SE., MM., Ph.D

ISBN: 978-602-72602-9-0

Editor: Ika Wahyu Utami, S.Si

Penyunting: Asmari, SE

Layout dan Cover: Moh. Askiyanto, SE

Cetakan Pertama, April 2016

Diterbitkan Oleh:



CV. IRDH (Research & Publishing) Anggota IKAPI

Office: Jl. A Yani Gg. Sokajaya 59 Purwokerto

Telp: 0281-7639218 HP 082227031919

www.irdhresearch.com email: irdhresearch@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 27 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak cipta:

- 1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Buku Teori Financial Distress UMKM (Konsep dan Praktek) adalah buku literatur pertama yang membahas bagaimana menghadapi kesulitan keuangan khususnya yang menimpa UMKM di Indonesia. Saat ini masih jarang buku yang mengkaji tentang manajemen keuangan yang sistematis dalam mengelola UMKM.

Kampus Universitas Tribhuwana Tungadewi (UNITRI) Malang adalah kampus berbasis kerakyatan yang menekankan pada pentingnya pengelolaan UMKM. Hal ini tidak lepas dari Kebijakan Nasional tentang pentingnya pengelolaan UMKM yang lebih baik. Oleh karena itu, hadirnya buku ini semoga dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat dan bangsa Indonesia yang telah ditulis oleh civitas akademika UNITRI.

Semoga perkembangan dunia ilmu pengetahuan di Indonesia semakin kuat dan mampu bertarung dengan kompetitor lain dari civitas akademika negara-negara di ASEAN. Karya dari UNITRI ini semoga ikut menjadi mesin penggerak kebangkitan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Malang, 5 Februari 2016

Prof. Ir. Wani Hadi Utomo, PhD
(Rektor UNITRI)

SEKAPUR SIRIH DARI PENULIS

Penanganan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memerlukan perhatian khusus dari setiap pelaku usaha tersebut. Hadirnya buku ini dapat menjadikan parameter untuk mengelola UMKM secara lebih baik yang ditinjau dari sisi penanggulangan kesulitan pengelolaan keuangan. Berbagai hambatan dalam pengelolaan keuangan memang menjadi masalah krusial yang harus ditangani dengan baik dan secepat mungkin.

Semoga buku ini mampu memberikan secercah harapan bagi pelaku bisnis UMKM dan mahasiswa yang mengkaji manajemen keuangan UMKM dengan lebih memiliki arti penting. Harapan ini tidak berlebihan dikarenakan pada era globalisasi dan informasi, UMKM di Indonesia harus mampu bersaing dengan pelaku bisnis lain di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Malang, 1 April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
SEKAPUR SIRIH DARI PENULIS	iii
DAFTAR ISI.....	iv
GLOSARIUM	v
BAB I Defenisi Financial Distress	1
1.1. Teori dari Luar Negeri.....	1
1.2. Teori dari Indonesia	4
BAB II Indikator dan Mekanisme Pernilaian Financial Distress	7
2.1 Indikator Financial Distress Manajemen Pada UMKM	7
2.2 Mekanisme Penilaian Financial Distress.....	13
BAB III UMKM dan Financial Distress	22
3.1 Manfaat Financial Distress.....	22
3.2 Sekilas UMKM dan Financial Distress.....	23
3.2.1 UMKM.....	23
3.2.2 Financial Distress	30
BAB IV Studi Kasus Penyelesaian Financial Distress.....	33
DAFTAR PUSTAKA	65
INDEKS	vii
TENTANG PENULIS	ix

GLOSARIUM

Finansial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan dan kesulitan keuangan untuk membayar kewajiban-kewajiban perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi

Indikator finansial distress adalah Indikator penyebab terjadinya kondisi financial distress pada sebuah perusahaan yaitu: profitabilitas yang negatif atau menurun, merosotnya nilai pasar, posisi kas yang buruk atau negatif/ketidak mampuan melunasi kewajiban-kewajiban kas, tingginya perputaran karyawan/rendahnya moral, penurunan volume penjualan, ketergantungan terhadap utang dan kerugian yang selalu diderita

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

UMKM adalah sebuah usaha yang dikelola oleh perseorangan atau berkelompok dengan tujuan untuk mencukupi biaya hidup sehari-hari.

Current Ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva lancar yang dimilikinya, yaitu dengan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

Quick Ratio adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (utang jangka pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

Rasio kas adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

Rasio perputaran adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

BAB I

DEFINISI FINANCIAL DISTRESS

1.1. Teori dari Luar Negeri

Guna mengetahui kelangsungan hidup suatu perusahaan, salah satu aspek penting yang harus dilakukan perusahaan adalah analisis terhadap laporan keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan dilakukan secara berkala untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga dapat mengantisipasi berbagai macam kondisi yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang telah jatuh tempo. Kondisi *financial distress* pastinya akan memberikan dampak negatif terhadap keberlangsungan suatu perusahaan karena apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka pendek (likuiditas) yang tidak segera diatasi akan mengakibatkan kesulitan keuangan jangka panjang (solvabilitas) sehingga dapat berujung pada kebangkrutan suatu perusahaan bahkan bisa memberikan dampak negatif terhadap perekonomian suatu negara. Sebaliknya apabila kondisi perekonomian di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi mengalami krisis ekonomi, hal tersebut juga berdampak ke perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* (Ogawa, Kazuo. 2003).

Ketika memasuki kondisi financial distress, perusahaan akan menghadapi salah satu dari dua kemungkinan kondisi, yaitu perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan dari aset neraca ataupun mengalami kondisi over utang dan kewajiban. Kedua kemungkinan kondisi tersebut dapat terjadi disebabkan oleh hal yang sama, yaitu arus kas yang dimiliki oleh perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi kewajiban saat ini. Hal tersebut membuat perusahaan harus mengambil tindakan untuk melakukan restrukturisasi *financial* antara perusahaan, kreditor dan investor (Outecheva, Natalia. 2007). Keadaan financial distress bisa saja nanti akan memberikan dampak banyak terhadap perusahaan, manajemen perusahaan, bahkan berdampak pada nasib karyawan perusahaan seperti adanya pengurangan laba, kerugian, PHK, pengunduran diri CEO, harga saham jatuh, dan yang lainnya (Ross,

Stephen., dkk., 2012). Kondisi financial distress tidak hanya dialami oleh perusahaan kecil, namun juga dapat dialami oleh perusahaan besar yang telah berdiri lama dan berpengalaman (Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Contoh daftar perusahaan besar di dunia yang mengalami kebangkrutan (Ross, Stephen., dkk., 2012)

Company	Country	Year
Ssangyong Motor Company	South Korea	2009
Nortel Networks	United States	2009
Washington Mutual	United States	2008
Sterling Airlines	Denmark	2008
Sanlu Group	China	2008
Lehman Brothers Holdings Inc.	United States	2008
Kaupthing Bank	Iceland	2008
Hypo Real Estate	Germany	2008
Yukos	Russia	2006
MG Rover	United Kingdom	2005
Delta Air Lines, Inc.	United States	2005
Parmalat	Italy	2004
Worldcom Inc.	United States	2002
Sabena	Belgium	2001
Enron Corp.	United States	2001

Kondisi financial distress yang memberikan dampak begitu besar dapat dicegah dengan berbagai cara dan strategi. Adapun cara dan strategi yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk menghadapi kondisi financial distress adalah (Ross, Stephen., dkk., 2012):

1. Kebijakan untuk Ekspansi Aset
2. Kebijakan Kontraksi Operasional
3. Kebijakan Keuangan
4. Aktivitas Kontrol Eksternal
5. Perubahan kontrol manajerial
6. Menutup aktivitas perusahaan atau cabang perusahaan

Penjelasan untuk masing-masing cara dan strategi dapat dijabarkan seperti di bawah ini:

1. Kebijakan Ekspansi Aset

Jika suatu perusahaan menemukan dan menyadari bahwa dirinya mengalami kesulitan, maka salah satu strategi yang dapat diaplikasikan untuk mengurangi resiko yang menjurus ke arah kebangkrutan adalah dengan meningkatkan dan mengekspansi aset. Kebijakan ekspansi aset ini meliputi kerjasama dengan perusahaan lain untuk mendirikan perusahaan baru, meningkatkan nominal belanja modal, meningkatkan jumlah produksi dan perluasan fasilitas yang ada.

2. Kebijakan Kontraksi Operasional

Berkebalikan dari kebijakan ekspansi aset, banyak perusahaan yang lebih memilih fokus kepada hal-hal yang paling menguntungkan perusahaan di saat bisnis perusahaan mengalami penurunan. Kebijakan kontraksi operasional meliputi penjualan aset, spin-off dan divestasi. Selain itu penutupan pabrik, pemutusan hubungan kerja karyawan yang dianggap tidak produktif dan pengurangan tingkat produksi dapat dilakukan.

3. Kebijakan Keuangan

Kondisi financial distress yang terjadi pada perusahaan pastinya akan mengakibatkan berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan likuiditas kas. Adapun pemecahan masalah untuk menangani kondisi financial distress yang berkaitan dengan kebijakan keuangan adalah:

- a. Perusahaan dapat mengurangi hasil pembagian laba (dividen) tahunan
- b. Merekonstruksi kewajiban hutang yang harus dibayar sehingga tidak terjadi penumpukan bunga.

4. Aktivitas Kontrol Eksternal

Aktivitas kontrol eksternal dapat diartikan bahwa perusahaan yang mengalami atau berpotensi untuk mengalami financial distress telah diambil alih oleh pihak lain atau investor luar membeli saham yang cukup besar di perusahaan tersebut, sehingga pihak lain tersebut dapat mengontrol aktivitas perusahaan agar dapat memperbaiki kondisi.

5. Perubahan kontrol manajerial

Financial distress dapat terjadi karena pihak manajemen tidak dapat mengawasi kondisi keuangan suatu perusahaan. Jika perusahaan sudah berada di tahap financial distress, maka untuk mengatasi dan meminimalisir kebangkrutan di perusahaan, kontrol manajerial di perusahaan tersebut harus segera diubah sehingga pihak manajemen yang baru dapat segera melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan ataupun dengan menggunakan metode yang lain. Biasanya perubahan kontrol manajerial diikuti dengan pemberhentian direktur atau siapapun yang menduduki peran penting di suatu perusahaan.

6. Menutup aktivitas perusahaan atau cabang perusahaan

Strategi final dan yang paling sering dilakukan oleh perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan adalah memberhentikan dan menutup segala cabang usaha di perusahaan tersebut yang dianggap apabila terus beroperasi maka cabang tersebut dapat merugikan perusahaan.

1.2. Teori dari Indonesia

Menurut Widarjo dan Setiawan (2009), Tahap penurunan kondisi keuangan dan kesulitan keuangan untuk membayar kewajiban-kewajiban perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi disebut kondisi financial distress. Perusahaan yang mengalami laba menurun dalam beberapa tahun atau mengalami kerugian selama beberapa tahun merupakan perusahaan mengalami financial distress, hal ini bisa dibilang tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan (Rahmadani, Surjana dan Darmawan, 2014). *Financial distress* merupakan tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan, sebelum terjadinya *financial distress* perusahaan dimulai dari kesulitan membayar Likuiditas (jangka pendek) sebagai gejala *financial distress* paling ringan, sampai kepernyataan kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Triwahyuningtias dan Muharam, 2014). Sedangkan menurut Kamaludin dan Pribadi (2012), *financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang mengalami ketidakmampuan melunasi hutang, menunjukan menurunnya kinerja perusahaan kearah negatif dan menunjukan ada permasalahan likuiditas yang dialami.

Financial distress adalah tahap awal kebangkrutan bisnis yang terjadi dalam perusahaan yang diawali terjadinya kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dapat tercerminkan dari laporan laba rugi dan neraca keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dapat menyebabkan kebangkrutan disebabkan dalam dua faktor yaitu, kesulitan yang disebabkan dari faktor eksternal dan kesulitan yang disebabkan dari faktor internal (Rico Ch.S Ondang, 2005). Menurut Rismawaty (2012) Dalam mengidentifikasi financial distress pada perusahaan dapat ditinjau dari komposisi neraca yaitu perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban, dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari pada arus kas keluar. *Financial distress* merupakan tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami Penurunan, sebelum terjadinya *Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi financial distress yang paling ringan, sampai kepernyataan kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Triwahyuningtias dan Muharam, 2014). Kebangkrutan merupakan dimana keadaan atau situasi dalam hal ini perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit. Jika perusahaan mendapatkan laba, maka perusahaan bisa menggunakannya untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki (Almilia dan Herdiningtyas, 2014).

Setiap perusahaan bisa terindikasi oleh financial distress, terutama jika kondisi perekonomian di negara tempat perusahaan beroperasi mengalami krisis ekonomi. Ada berbagai metode yang telah dikembangkan untuk memprediksi kondisi financial distress yang terjadi di perusahaan. Salah satunya adalah penggunaan analisis rasio dari informasi keuangan yang disajikan di dalam laporan keuangan perusahaan (Patricia Febriml Dwijayanti, 2012). Menurut Luciana Spica Almilia & Kristijadi (2003), Ada beberapa hal yang mendorong dilakukannya analisis rasio keuangan sesuai kebutuhan yang ada, di antaranya:

1. Mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu. Dengan melihat pengaruh ini, perusahaan bisa menganalisis situasi yang ada.
2. Membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
3. Menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan.
4. Mengkaji hubungan empiris antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau financial distress).

Alat yang paling penting dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan ialah dengan cara menganalisis laporan keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka dapat diketahui kondisi dan perkembangan financial perusahaan. Selain itu, juga dapat diketahui kelemahan serta hasil yang dianggap cukup baik dan potensi kebangkrutan perusahaan tersebut (Endang Afriyeni, 2012). Menurut Luciana Spica Almilia & Kristijadi (2003), financial distress perusahaan sangat dibutuhkan untuk menentukan masa depan perusahaan sehingga financial distress menjadi perhatian dari banyak pihak. Ada beberapa Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi: 1) Pemberi pinjaman, 2) Investor, 3) Pembuat peraturan, 4) Pemerintah, 5) Auditor, 6) Manajemen.

BAB II

INDIKATOR DAN MEKANISME PERNILAIAN FINANCIAL DISTRESS

2.1 Indikator Financial Distress Manajemen Pada UMKM

Financial distress merupakan gambaran kondisi perusahaan yang ditunjukkan dengan laba bersih negatif selama beberapa tahun dan gambaran kondisi perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai buku ekuitas negatif selama beberapa tahun (Luciana Spica Almilia, 2006). Menurut Rodoni dan Ali (2010), faktor penyebab terjadinya financial distress jika ditinjau dari kondisi keuangan perusahaan terbagi menjadi 3 faktor yaitu : 1) faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, 2) besarnya beban utang, 3) bunga dan menderita kerugian. Menurut Teng (2002), indikator penyebab terjadinya kondisi financial distress pada sebuah perusahaan yaitu:

1. Profitabilitas yang negatif atau menurun
2. Merosotnya nilai pasar
3. Posisi kas yang buruk atau negatif/ ketidakmampuan melunasi kewajiban-kewajiban kas
4. Tingginya perputaran karyawan/rendahnya moral
5. Penurunan volume penjualan
6. Ketergantungan terhadap utang
7. Kerugian yang selalu diderita

Indikator financial distress lainnya yaitu:

1. Penurunan deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham
2. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha
3. Terjadinya pemecatan pegawai
4. Pengunduran diri eksekutif puncak
5. Harga saham yang terus menerus turun di pasar modal.

Menurut Fachurdin, K.A. (2008), Dalam model dasar kebangkrutan atau trinitas penyebab kesulitan keuangan merupakan proses mengapa terjadinya financial distress. Terdapat 3 alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami financial distress dan kemudian bangkrut, yaitu :

a. *Neoclassical model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

b. *Financial model*

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan liquidity constraints. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

c. *Corporate governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi Ollt of the market sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Menurut Adnan dan Kumiasih (2010), Ada Beberapa jenis financial distress yang mengarah pada terjadinya kebangkrutan apabila di tinjau dari aspek ekonomi dan keuangan, yaitu:

1. Kegagalan ekonomi (*Economic Failure*). Kegagalan dalam arti ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak bisa menutup biayanya sendiri. Ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih Kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil dari pada biaya modal perusahaan.
2. Kegagalan keuangan (*Financial Failure*). Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:
 - a. Insolvensi teknis (*technical insolvency*); perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktiva melebihi total hutang, atau terjadi bila suatu perusahaan gagal

memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.

- b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan; kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negative dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban. Sementara, likuidasi merupakan suatu proses yang berakhir pada pembubaran perusahaan sebagai suatu perusahaan. Likuidasi lebih menekankan pada aspek status yuridis perusahaan sebagai suatu badan hukum dengan segala hak-hak dan kewajiban.
3. Business failure; Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.
4. *Insolvency in bankruptcy*; Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan Insolvent in bankruptcy jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada technical insolvency karena, umumnya, ini adalah tanda economic failure, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan insolvent in bankruptcy tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.
5. *Legal bankruptcy*; Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang (Brigham dan Gapenski, 1997).

Sementara menurut Irham Fahmi (2004), mengemukakan bahwa secara kajian umum, terdapat empat jenis tingkatan *financial distress* yang dapat dibuat untuk mengetahui tingkat keparah *financial distress* yang dialami perusahaan, yaitu:

1. Pertama, *financial distress* kategori A atau sangat tinggi

Kondisi ini benar-benar membahayakan kelangsungan hidup perusahaan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada pada posisi bangkrut atau pailit. Pada kondisi ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam keadaan bangkrut, dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

2. Kedua, *financial distress* kategori B atau tinggi.

Kondisi ini dianggap berbahaya karena pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai asset yang dimiliki, seperti sumber-sumber yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk mempertahankan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak nyata terlihat pada kondisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pension dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.

3. Ketiga, *financial distress* kategori C atau sedang

Perusahaan dianggap masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun perusahaan harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk meningkatkan perolehan laba dengan cara membeli kembali saham yang telah dijual kepada publik (*stock repurchase* atau *buy back*).

4. Keempat, *financial distress* kategori D atau rendah.

Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi financial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Kondisi ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga bisa cepat diatasi seperti mengeluarkan cadangan keuangan (*financial reserve*) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu.

Apabila ditinjau dari sektor internal perusahaan ada beberapa indikator untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan yaitu (Harahap, 2009):

1. Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
2. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
3. Ketergantungan terhadap utang, dimana perusahaan memiliki utang sangat besar sehingga biaya modalnya membengkak.

Dun & Bradstreet (2009) menyatakan bahwa indikator internal penyebab kesulitan keuangan perusahaan, 88% kegagalan bisnis sebagian besar merupakan kesalahan manajemen (*management mistakes*). Ada 12 hal yang kesalahan manajemen tersebut, yaitu:

1. *Going into business for the wrong reasons*

Kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak manajemen sehingga bisnis yang di jalankan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

2. *Advice from family and friends*

Nasehat dari keluarga dan teman yang membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan.

3. *Being in the wrong place that the wrong time.*

Memulai sebuah usaha dengan kesalahan penentuan tempat berbisnis beserta kesalahan waktu yang diambil dalam memulai usaha yang dilakukan.

4. *Entrepreneur gets worn-out and or underestimated the time requirements*

Kesalahan yang hampir mendasar ialah bagaimana pengusaha tidak terlalu komitment terhadap waktu yang ada dan menganggap waktu itu tidak terlalu penting dalam langkah mengambil keputusan.

5. *Family pressure on time and money commitments*

Kurang mampu dalam membagi waktu dalam keluarga dengan dunia kerja sehingga waktu lebih banyak untuk keluarga yang membuat waktu untuk konsentrasi pada dunia kerja terganggu dan tekanan terhadap tanggung jawab keuangan yang ditekan dari keluarga sehingga tidak fokus untuk memajukan usaha tetapi hanya fokus pada penghasilan uang atau cara mendapatkan uang tanpa memikirkan prospek usaha.

6. *Pride*

Harga diri juga mempengaruhi kinerja dari seorang manajer karena dengan terlalu banyak memikirkan harga diri sehingga terlalu banyak energi untuk melakukan segala sesuatu.

7. *Lack of market awareness*

Kekurangannya kesadaran tentang pasar. Hal ini bisa menunjukkan tidak tahunya perkembangan pasar sehingga mempengaruhi kinerja.

8. *The entrepreneur falls in love with the product/business.*

Seorang pengusaha jatuh cinta dengan produk / bisnis yang ada. Dengan kata lain bahwa seseorang yang sudah jatuh cinta dengan bisnis yang ada maka perusahaan akan melakukan apapun untuk bisa mempertahankan usaha atau bisnis tersebut begitu pula dengan pengusaha jika tidak mencintai produk dan bisnis maka usahanya untuk bisa mengembangkan dan mempertahankan bisnis sangat kecil.

9. *Lack of financial responsibility and awareness*

Kekurangan tanggungjawab dan kesadaran keuangan ini sangat mempengaruhi kinerja manajer dalam pengambilan keputusan. Dengan minimnya rasa kesadaran akan pentingnya keuangan akan berpengaruh terhadap kesulitan dalam bidang keuangan yang ada.

10. *Lack of clear focus*

Kekurangan fokus terhadap pekerjaan juga sangat membuat kinerja manajemen sangat buruk karena ketidak fokusan membuat segala rencana tidak bisa direncanakan secara maksimal dan membuat banyak planning yang bisa mengganggu konsentrasi para manajemen.

11. *Too much money*

Hal ini sangat berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajemen menurun dimana biasanya para manajemen merasa sudah mempunyai uang yang begitu banyak sehingga para manajer tidak terlalu fokus terhadap pekerjaan.

12. *Optimistic/ realistic/ pessimistic*

Rasa optimis adalah kepercayaan diri yang dibanggakan namun terlalu optimis tanpa memikirkan realita yang ada juga tidak baik untuk seorang manajer dan

pesimis merupakan jiwa seseorang mudah putus asa. Jika jiwa pesimis sudah tercantum dalam diri seorang manajer sangat mempengaruhi kinerja perusahaan.

2.2 Mekanisme Penilaian Financial Distress

Menurut Platt dan Platt, 2002 (dalam Oktita Earning Hanifah, 2013) *Financial distress* merupakan keadaan kesulitan keuangan, untuk mengetahui tingkat kesulitan *financial distress* terdapat berbagai cara untuk melakukan pengujian bahwa suatu perusahaan mengalami seperti:

1. Adanya pemberhentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran dividen (Lau, 1987; Hill et al., 1996)
2. Interest coverage ratio (Asquith, Gertner dan Scharfstein, 1994)
3. Arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini (Whitaker, 1999)
4. Laba bersih operasi (net operating income) negatif (Hofer, 1980; Whitaker, 1999)
5. Adanya perubahan harga ekuitas (John, Lang dan Netter, 1992)
6. Perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan 5 perencanaan restrukturisasi (Tirapat dan Nittayagasetwat, 1999).
7. Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang (Wilkins, 1997).
8. Mempunyai Earning Per Share (EPS) negatif (Eliomi dan Gueyle, 2001).

Menurut Endri, 2009 (dalam Hilda Nia Ferbianasari, 2013) mengatakan bahwa Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis diskriminan model altman dalam menilai perusahaan apakah dalam *financial distress* atau tidak adalah:

1. Net Working Capital to Total Assets, Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

2. Retained Earnings to Total Assets Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham.
3. Earning Before Interest and Tax to Total Assets Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.
4. Market Value of Equity to Book Value of Debt Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.
5. Sales to Total Assets Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Sementara menurut Palepu dan Healy, 2008 (dalam S, Patricia Febriml Dwijayanti, 2010) mengatakan bahwa alat terpenting untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan bisa didapatkan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis keuangan mempunyai 2 alat utama yang bisa digunakan, yaitu: analisis rasio (*ratio analysis*) dan analisis arus kas (*cash flow analysis*).

Analisis rasio yang biasa digunakan dalam sebuah penelitian dan digunakan untuk mengetahui informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Terdapat 4 (empat) rasio keuangan yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, yaitu (Kasmir, 2010):

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan dipergunakan lima rasio likuiditas, yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva lancar yang dimilikinya, yaitu dengan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (utang jangka pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

c. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{utang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

d. Rasio Perputaran kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan (utang-utang) dan membiayai biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

$$RPK = \frac{\text{penjualan pembersihan}}{\text{modal kerja bersih}}$$

e. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio ini digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

$$INWC = \frac{\text{persediaan}}{\text{aktiva lancar} - \text{utang lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2010, h151) rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

a. Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar dari keseluruhan aktiva perusahaan yang dibelanjai oleh hutang atau seberapa besar proporsi antara kewajiban yang dimiliki dengan kekayaan yang dimiliki.

$$DTAR = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

b. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas sehingga rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

$$DTER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. Long-Term Debt To Equity Ratio

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri dan hasil perhitungannya menunjukkan seberapa besar bagian dari setiap modal sendiri dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

$$LTDtER = \frac{Hutang\ Jangka\ panjang}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$$

d. Times Interest Earned

Rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga bagi kreditor.

$$TIE = \frac{EBIT}{Biaya\ Bunga} \times 1\ kali$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Pengukuran rasio aktivitas terdiri dari :

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan seberapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

$$RTO = \frac{Penjualan\ Kredit}{Rata - rata\ piutang} \times 1\ kali$$

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode.

$$ITO = \frac{penjualan}{persediaan} \times 1\ kali$$

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

$$WCTO = \frac{Penjualan\ bersih}{Modal\ kerja\ Rata - rata} \times 1\ kali$$

d. Fixed Assets Turn Over

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

$$FATO = \frac{\text{penjualan}}{\text{Total Aktiva tetap}} \times 1 \text{ kali}$$

e. Perputaran Total Aktiva (Total Assets Turn Over)

Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Pengukuran rasio aktivitas terdiri dari :

a. Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba bersih setelah bunga dan pajak atas penjualan neto pada suatu periode tertentu.

$$NPM = \frac{EAIT}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Hasil Pengembalian Investasi (Return On Investment/ ROI)

Rasio ini mengukur keuntungan yang diperoleh dari hasil kegiatan perusahaan (*net income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan setelah dikurangi bunga dan pajak (EAIT) untuk menghasilkan keuntungan yang diinginkan (total assets).

$$ROI = \frac{EAIT}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (Return On Equity / ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih (*net income*) sesudah pajak dengan modal sendiri.

$$ROE = \frac{EAIT}{Modal Sendiri} \times 100\%$$

Sementara menurut Darsono dan Ashari (2005, 91) dalam hengky setiawan (2006) menyatakan bahwa semakin banyaknya perusahaan mencantumkan laporan arus kas dalam laporan keuangan tahunan, membuat pengguna informasi laporan arus kas sebagai analisis kinerja perusahaan akan semakin meningkat juga. Sehingga analisis rasio laporan arus kas adalah salah satu analisis kinerja keuangan dengan menggunakan laporan arus kas. Analisis rasio laporan arus kas ini menggunakan komponen dari laporan arus kas, komponen neraca dan laporan laba rugi sebagai alat analisis rasio. jika di tinjau dari analisis arus kas (*Cash Flow Analisis*), terdapat 7 (tujuh) analisis rasio arus kas yang bisa digunakan sebagai berikut :

1. Rasio Arus Kas Operasi (*Operation Cash Flow Ratio*)

Rasio arus kas operasi menghitung kemampuan arus kas operasi dalam membayar kewajiban lancar. Rasio ini membandingkan jumlah arus kas operasi dengan kewajiban lancar.

$$AKO = \frac{Jumlah\ Arus\ kas\ operasi}{Kewajiban\ Lancar}$$

Jika hasil rasio arus kas operasi berada di bawah 1 (satu) yang berarti terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancara, tanpa menggunakan arus kas dari aktivitas lain.

2. Rasio cakupan arus dana (*CAD*)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas guna membayar komitmen-komitmennya (bunga, pajak, dan deviden preferen). Rasio ini diperoleh dengan laba sebelum pajak dan bunga (EBIT) dibagi bunga, penyesuaian pajak dan deviden preferen.

$$CAD = \frac{EBIT}{Bunga + penyesuaian pajak + deviden referen}$$

Jika hasil rasio yang besar bahwa kemampuan yang lebih baik dari laba sebelum pajak dalam menutup komitmen-komitmen yang jatuh tempo dalam satu tahun.

3. Rasio Cakupan Arus Kas Terhadap Bunga (CKB)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang yang telah ada. Rasio ini diperoleh dengan arus kas dari operasi tambahan pembayaran bunga dan pembayaran pajak dibagi pembayaran bunga.

$$CKB = \frac{Arus Kas Operasi + Bunga + pajak}{Bunga}$$

Dengan hasil rasio yang besar menunjukkan bahwa arus kas operasi mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menutup biaya bunga sehingga kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar bunga sangat kecil.

4. Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar berdasarkan arus kas operasi bersih. Rasio ini diperoleh dengan arus kas bersih ditambah deviden kas dibagi hutang lancar.

$$CKHL = \frac{Arus kas Operasi + Deviden Kas}{Hutang Lancar}$$

Hasil rasio yang rendah menunjukkan kemampuan perusahaan yang rendah arus kas operasi dalam menutup hutang lancar.

5. Rasio Pengeluaran Modal (PM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur modal tersedia untuk investasi dan pembayaran hutang yang ada. Rasio ini membandingkan arus kas dari operasi dengan pengeluaran modal.

$$PM = \frac{Arus Kas Operasi}{Pengeluaran Modal}$$

Hasil rasio yang tinggi kemampuan yang tinggi dari arus kas dalam membiayai pengeluaran modal.

6. Rasio Total Hutang (TH)

Rasio ini menunjukkan jangka waktu pembayaran hutang oleh perusahaan dengan asumsi semua arus kas operasi digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini membandingkan dari arus kas operasi dengan total hutang. Dengan rasio ini, kita bisa menganalisis dalam jangka waktu berapa lama perusahaan akan mampu hutang dengan menggunakan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan.

$$TH = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Hutang}}$$

Hasil rasio yang tinggi kemampuan yang tinggi dari arus kas dalam membiayai total hutang yang ada.

7. Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas untuk mengetahui kewajiban dalam jangka 5 tahun mendatang. Rasio ini diperoleh dari (EBIT-bunga-pajak-pengeluaran Modal) dibagi dengan rata-rata hutang lancar dalam 5 tahun.

$$KAK = \frac{\text{EBIT} - \text{Bunga} - \text{pajak} - \text{Pengeluaran Modal}}{\text{rata-rata hutang lancar 5 tahun}}$$

Rasio yang rendah menunjukkan kemampuan perusahaan yang rendah dalam menyediakan arus kas untuk memenuhi kewajiban dalam jangka 5 tahun mendatang.

BAB III

UMKM DAN FINANCIAL DISTRESS

3.1 Manfaat Financial Distress

Dengan adanya prediksi tersebut dapat memberikan manfaat kepada perusahaan (Foster,1986) yaitu:

1. Kreditur

Hubungan yang erat dengan lembaga ini baik mengambil keputusan apakah akan memberikan pinjaman dengan syarat-syarat tertentu atau merancang kebijaksanaan untuk memonitor pinjaman yang telah ada.

2. Investor

Distress prediction model dapat membantu investor dalam menentukan sikap terhadap surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Investor dapat mengembangkan suatu strategi yang didasarkan pada asumsi bahwa model prediksi financial distress dapat menjadi peringatan awal adanya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan.

3. Otoritas Pembuat Peraturan

Seperti halnya ikatan akuntan, badan pengawas pasar modal atau institusi lainnya, studi tentang financial distress sangat membantu untuk mengeluarkan peraturan-peraturan yang dapat melindungi kepentingan masyarakat.

4. Pemerintah

Pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi tenaga kerja, industri, dan masyarakat. Hal ini dapat membantu dalam mengeluarkan peraturan untuk melindungi masyarakat dari kerugian dan kemungkinan mengganggu stabilitas ekonomi dan politik negara.

5. Auditor

Satu penelitian yang harus dibuat oleh auditor adalah apakah perusahaan bisa going concern atau tidak. Dengan adanya model untuk memprediksi kebangkrutan, maka auditor dapat melakukan audit dan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan perusahaan dengan lebih baik.

6. Manajemen

Financial Distress akan menyebabkan adanya biaya baik langsung maupun tidak langsung. Biaya langsung termasuk fee untuk akuntan dan pengacara sedangkan biaya tidak langsung adalah kehilangan penjualan atau keuntungan yang disebabkan adanya pembatasan yang dilakukan oleh pengadilan. Untuk menghindari biaya yang cukup besar tersebut manajemen dengan indikator kesulitan keuangan dapat melakukan persiapan untuk mengantisipasi kemungkinan.

3.2 Sekilas UMKM dan Financial Distress

1 UMKM

Dalam perekonomian Indonesia menunjukkan bahwa UMKM sangat memberi kontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang mana berdasarkan data dari Menko Perekonomian nomor 4 tahun 2015 menyatakan bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran dan kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian Indonesia, yaitu menyediakan lapangan kerja terbesar yaitu 97,2% (sembilan puluh tujuh koma dua perseratus) dan menyumbang sekitar 56,5% (lima puluh enam koma lima perseratus) pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2012. Pelaku usaha skala mikro, kecil dan menengah dan koperasi menempati bagian terbesar dari seluruh aktivitas ekonomi rakyat Indonesia mulai dari petani, nelayan, peternak, petambang, pengrajin, pedagang, dan penyedia berbagai jasa bagi rakyat yang meliputi sektor-sektor primer, sekunder dan tersier. Jumlah UMKM pada tahun 2013 tercatat mencapai 57,9 (lima puluh tujuh koma sembilan) juta unit usaha, meningkat dari 52,8 (lima puluh dua koma delapan) juta unit pada tahun 2009. Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam UMKM mencapai 114,1 (seratus empat belas koma satu) juta orang pada tahun 2013 meningkat dari 96,2 (sembilan puluh enam koma dua) juta orang pada tahun 2009. UMKM adalah sebuah usaha yang dikelola oleh perseorangan atau berkelompok dengan tujuan untuk mencukupi biaya hidup sehari-hari. Ada beberapa pengertian tentang UMKM yang dibagi beberapa kriteria menurut UUD Nomor 20 tahun 2008, yaitu:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro yang berdasarkan undang-undangan nomor 20 tahun 2008 yang mempunyai kriteria sebagai berikut ini:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria yang tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2008, kriteria yang dimaksud yaitu:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria yang dimaksud yaitu:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00

(sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah mempunyai prinsip dan tujuan pembedayaan supaya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah bisa tetap bertahan dan bersaing dengan Usaha yang lebih besar. Prinsip Pemberdayaan sebagai berikut:

1. Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk berkarya dengan prakarsa sendiri;
2. Perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan;
3. Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
4. Peningkatan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; dan
5. Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

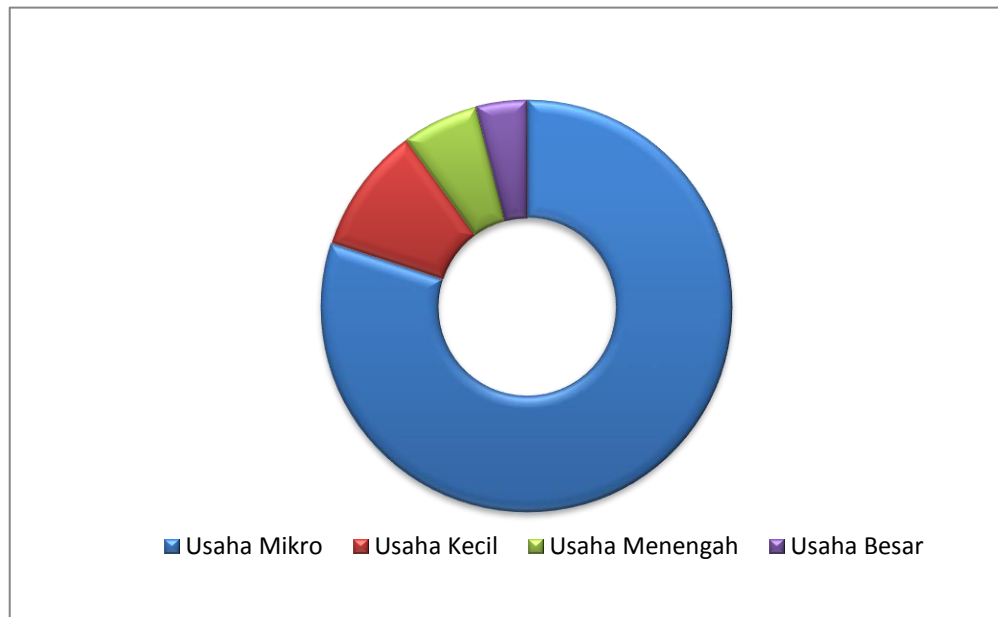
Sementara tujuan pemberdayaan sebagai berikut :

1. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan;
2. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan usaha mikro, kecil, dan menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri; dan
3. Meningkatkan peran usaha mikro, kecil, dan menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

Sebelum undang-undang tersebut diberlakukan, kriteria UMKM dijelaskan dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor: 37/MIND/PER/6/2006 tentang Pengembangan Jasa Konsultansi Industri Kecil dan Menengah (IKM) Menteri Perindustrian Republik Indonesia, menyatakan bahwa Perusahaan Industri Menengah yang selanjutnya disebut Industri Menengah (IM) adalah perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang industri dengan nilai investasi lebih besar dari Rp. 200.000.000,-(dua ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Pasal 1 Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.254/MPP/Kep/7/1977 Tentang Kriteria Industri dan Perdagangan Kecil di Lingkungan Departemen Perindustrian dan Perdagangan menetapkan kriteria Industri Kecil dan Perdagangan Kecil di lingkungan Departemen Perindustrian dan Perdagangan, yaitu : nilai investasi perusahaan seluruhnya sampai dengan Rp.200.000.000 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan pemiliknya adalah Warga Negara Indonesia.Dengan berlakunya Undang Undang Nomor 20 tahun 2008 tersebut, maka kriteria industri dan perdagangan kecil sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 254/MPP/Kep/7/1977 dan No. 37/M-IND/PER/6/2006 dinyatakan tidak berlaku lagi. Dalam perkembangannya UMKM berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi sangat penting, seperti dinyatakan dalam laporan penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2005 distribusi UKM terhadap Produk 29 Domestik Bruto (PDB) sebesar Rp. 1.480 trilyun (54 persen), sementara dari usaha besar sebesar Rp. 1.249 Trilyun (46 persen). Data juga menunjukkan bahwa tenaga kerja yang dapat diserap dari sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) cukup besar bila dibandingkan dengan usaha skala besar.

Usaha kecil, mikro dan menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Koperasi dan UKM, 99,99% usaha di Indonesia berbentuk mikro, kecil dan menengah, sedangkan hanya 0,01% yang berbentuk usaha besar (www.depkop.go.id, 2013).



Gambar 3.1 Proporsi jumlah UMKM dan Usaha Besar Tahun 2012 – 2013
(Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM, 2013)

Dengan proporsi yang hampir mencapai 100% maka usaha mikro, kecil dan menengah harus mendapatkan perhatian yang khusus. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) mempunyai cerita tersendiri dalam mempertahankan perekonomian Indonesia di masa silam. Pada krisis moneter yang menimpa Indonesia dan beberapa negara lainnya di dunia, UMKM mampu bertahan dari gejolak krisis. Menurut Afiah (2009) saat ini sektor UMKM telah dijadikan pilar pembangunan oleh pemerintah untuk menunjang perekonomian negara, UMKM mampu bertahan dari kolapsnya ekonomi saat krisis tahun 1998. Ada beberapa hal yang menyebabkan UMKM mampu bertahan dalam masa tersebut, yang pertama adalah tidak memiliki hutang yang berasal dari luar negeri. Uang yang dipergunakan berasal dari dalam negeri, sehingga apabila ada naik atau turunnya uang asing, tidak akan terpengaruh. Kedua, utang terhadap perbankan relatif kecil, hal ini disebabkan bank masih belum

memandang UMKM sebagai usaha yang dikelola dengan baik. Ketiga, menggunakan bahan baku yang berasal dari daerah sekitar, sehingga tidak terpengaruh pasokan dari negara lain. Keempat adalah sebagian UMKM mempunyai tujuan ekspor, meskipun dalam jumlah yang relatif kurang banyak.

Menurut Omar dan Anas (2014) kesuksesan dari UMKM dipengaruhi oleh tingkat keefektifan dari pemasaran. Seberapa penting pemasaran bagi UMKM? Pemasaran yang baik dalam UMKM akan menumbuhkan usaha dengan pesat, masyarakat akan tertarik membeli produk yang dijual apabila memakai pemasaran yang tepat. Seorang pemasar dalam UMKM dituntut untuk dapat menukar barang yang diproduksi untuk mendapatkan uang, sehingga perputaran uang dan barang dalam perusahaan akan tetap terjaga. Pemasaran berperan dalam memperkuat posisi produk diantara pesaing melalui pengembangan produk serta berusaha untuk memenuhi keinginan dari konsumen. Promosi UMKM meliputi penyampaian informasi dari penjual kepada konsumen melalui berbagai media. Informasi tersebut adalah produk, merk dan nama UMKM. Dalam UMKM, promosi adalah salah satu aspek penting dalam bisnis, selain kualitas produk, harga dan pendistribusian barang. Sulistiono dan Mulyana (2010) menambahkan bahwa dalam pemasaran UMKM membutuhkan sebuah strategi yang tepat guna mencapai penjualan yang sesuai atau bahkan melebihi target dengan lima cara, yaitu:

a. Analisis Lingkungan

Pemasaran UMKM yang baik dapat diindikasikan dengan keberhasilan dalam menganalisis lingkungan. Penjual sebaiknya dapat menganalisis lingkungan, sehingga paham apa yang harus dilakukan. Analisis tersebut meliputi memahami perubahan dari permintaan konsumen, persaingan usaha, penawaran yang diberikan oleh pesaing kepada masyarakat, serta pengaruh eksternal seperti kebijakan pemerintah. Apabila telah mengetahui permasalahan serta hambatan yang akan ditemui, penjual dapat menentukal hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk mengantisipasi serta menyelesaikan permasalahan tersebut.

b. Menentukan dan Menetapkan Arah Organisasi

Setelah UMKM mampu untuk menganalisis lingkungan yang ada, baik internal maupun eksternal dan memahami peta persaingan bisnis, maka sebaiknya UMKM mampu mengetahui dimana posisi usahanya. Apabila penjual telah memahami posisinya, selanjutnya hal yang dilakukan adalah memetakan peluang, tantangan, serta hambatan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Apabila semua telah terpetakan, maka organisasi dalam hal ini adalah UMKM dapat mengutarakan alasan eksistensinya. Penjual melalui UMKM dapat menjelaskan apa saja yang menjadi tujuannya di masa yang akan datang, sehingga arah dan tujuan usaha menjadi jelas.

c. Formulasi Strategi

Formulasi strategi adalah sebuah proses untuk mencapai apa yang dituju oleh penjual. Formulasi strategi diawali dengan perencanaan, implementasi, dan evaluasi pemasaran. Strategi ini mempunyai jangka pendek dan panjang dalam perencanaannya. Penjual tentunya mempunyai beberapa strategi yang dimungkinkan untuk dilakukan, sehingga penjual dapat memilih diantara strategi-strategi penjualan tersebut yang paling mungkin. Pemilihan strategi turut mempertimbangkan potensi keberhasilan dalam penjualan produk-produk UMKM.

d. Implementasi Strategi

Tahap ini merupakan pelaksanaan dalam perencanaan strategi yang telah ditetapkan. Perencanaan strategi pemasaran dimungkinkan mengalami penyesuaian-penyesuaian pada saat implementasi. Penyesuaian yang dilakukan disebabkan dinamika yang terjadi pada saat perencanaan dan pelaksanaan di lapangan. Agar implementasi strategi ini sukses, maka hal yang perlu untuk dilakukan adalah tetap fokus pada tujuan dan berpedoman kepada visi misi usaha

e. Pengendalian Strategi

Pada saat tahap implementasi strategi pemasaran telah dilakukan, maka hal selanjutnya adalah mengevaluasi implementasi tersebut. Apakah ada kekurangan, apa saja kekurangannya, serta hal apa saja yang perlu

dilakukan untuk menyelesaikan serta meminimalisir kekurangan tersebut. Pengendalian bertujuan agar implementasi strategi tetap berada pada jalur perencanaan strategi. Strategi pemasaran dilakukan secara berkelanjutan dari awal perencanaan hingga pelaksanaan.

2 Financial Distress

Menurut Widarjo dan Setiawan (2009), Tahap penurunan kondisi keuangan dan kesulitan keuangan untuk membayar kewajiban-kewajiban perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi disebut kondisi financial distress. Perusahaan yang mengalami laba menurun dalam beberapa tahun atau mengalami kerugian selama beberapa tahun merupakan perusahaan mengalami financial distress, hal ini bisa dibilang tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan (Rahmadani, Surjana dan Darmawan, 2014). *Financial distress* merupakan tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan, sebelum terjadinya *financial distress* perusahaan dimulai dari kesulitan membayar Likuiditas (jangka pendek) sebagai gejala *financial distress* paling ringan, sampai kepernyataan kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Triwahyuningtias dan Muharam, 2014). Sedangkan menurut Kamaludin dan Pribadi (2012), *financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang mengalami ketidakmampuan melunasi hutang, menunjukkan menurunnya kinerja perusahaan kearah negatif dan menunjukkan ada permasalahan likuiditas yang dialami.

Financial distress adalah tahap awal kebangkrutan bisnis yang terjadi dalam perusahaan yang diawali terjadinya kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dapat tercerminkan dari laporan laba rugi dan neraca keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Kesulitan keuangan yang di alami perusahaan dapat menyebabkan kebangkrutan disebabkan dalam dua faktor yaitu, kesulitan yang disebabkan dari faktor eksternal dan kesulitan yang disebabkan dari faktor internal (Rico Ch.S Ondang, 2005). Menurut Rismawaty (2012) Dalam mengidentifikasi financial distress pada perusahaan dapat ditinjau dari komposisi neraca yaitu perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban, dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan laporan arus kas jika arus kas

masuk lebih kecil dari pada arus kas keluar. *Financial distress* merupakan tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami Penurunan, sebelum terjadinya *Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi financial distress yang paling ringan, sampai kepernyataan kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Triwahyuningtias dan Muharam, 2014). Kebangkrutan merupakan dimana keadaan atau situasi dalam hal ini perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit. Jika perusahaan mendapatkan laba, maka perusahaan bisa menggunakannya untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki (Almilia dan Herdiningtyas, 2014).

Setiap perusahaan bisa terindikasi oleh financial distress, terutama jika kondisi perekonomian di negara tempat perusahaan beroperasi mengalami krisis ekonomi. Ada berbagai metode yang telah dikembangkan untuk memprediksi kondisi financial distress yang terjadi di perusahaan. Salah satunya adalah penggunaan analisis rasio dari informasi keuangan yang disajikan di dalam laporan keuangan perusahaan (Patricia Febriml Dwijayanti, 2012). Menurut Luciana Spica Almilia & Kristijadi (2003), Ada beberapa hal yang mendorong dilakukannya analisis rasio keuangan, di antaranya : (1) mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu, (2) membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan, (3) menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan, dan (4) mengkaji hubungan empiris antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau financial distress). Alat yang paling penting dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan ialah dengan cara menganalisis laporan keuangan. Dengan melakukan analisis laporan

keuangan perusahaan, maka dapat diketahui kondisi dan perkembangan financial perusahaan. Selain itu, juga dapat diketahui kelemahan serta hasil yang dianggap cukup baik dan potensi kebangkrutan perusahaan tersebut (Endang Afriyeni, 2012). Menurut Luciana Spica Almilia & Kristijadi (2003), financial distress perusahaan sangat dibutuhkan untuk menentukan masa depan perusahaan sehingga financial distress menjadi perhatian dari banyak pihak. Ada beberapa Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:

- 1) Pemberi pinjaman,
- 2) Investor,
- 3) Pembuat peraturan,
- 4) Pemerintah,
- 5) Auditor,
- 6) Manajemen.

BAB IV

STUDI KASUS PENYELESAIAN FINANCIAL DISTRESS

Dalam contoh ini kita membutuhkan 3 (tiga) tahun terakhir dari laporan keuangan UMKM untuk mengetahui bahwa UMKM mengalami Kesulitan Keuangan (*Financial distress*) atau tidak.

Tabel 4.1 Contoh Laporan Keuangan Perusahaan

Tahun	2012	2013	2014
Aktiva Lancar	Rp. 38,106,141,889	Rp. 40,774,994,261	Rp. 41,497,620,583
Hutang Lancar	Rp. 14,332,757,240	Rp. 16,909,149,152	Rp. 18,547,510,884
EAT	Rp. 645,692,008	Rp. 775,510,000	Rp. 886,836,502
Penjualan	Rp. 177,790,458,757	Rp. 191,687,537,270	Rp. 219,394,179,141
Modal	Rp. 31,268,144,154	Rp. 34,990,197,370	Rp. 40,403,955,490
Total Debit	Rp. 31,233,693,630	Rp. 30,364,611,201	Rp. 26,429,045,982
Total Aktiva	Rp. 62,501,837,784	Rp. 65,354,808,571	Rp. 66,833,080,472
Persediaan	Rp. 5,822,431,998	Rp. 4,831,872,745	Rp. 6,454,572,782

Menurut Palepu dan Healy, 2008 (dalam S, Patricia Febriml Dwijayanti ,2010) Analisis keuangan mempunyai 2 alat utama yang bisa digunakan, yaitu: analisis rasio (*ratio analysis*) dan analisis arus kas (*cash flow analysis*). Pertama kita akan menganalisis keuangan dengan menggunakan Analisis Rasio (*Ratio Analisis*). Terdapat 4 (empat) rasio keuangan yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan (Kasmir, 2010: 128-196) yaitu :

1. Rasio Likuiditas

a. Current Ratio

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva lancar

yang dimilikinya, yaitu dengan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

- Tahun 2012

$$CR = \frac{38,106,141,889}{14,332,757,240} \times 1 \text{ kali} = 2,66 \text{ kali}$$

Artinya jumlah aktiva lancar 2,66 kali utang lancar atau dengan setiap 1 rupiah utang lancar akan dijamin oleh 2,66 aktiva lancar UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa current rasio pada tahun 2012 sangat baik dan perusahaan dalam keadaan sehat.

- Tahun 2013

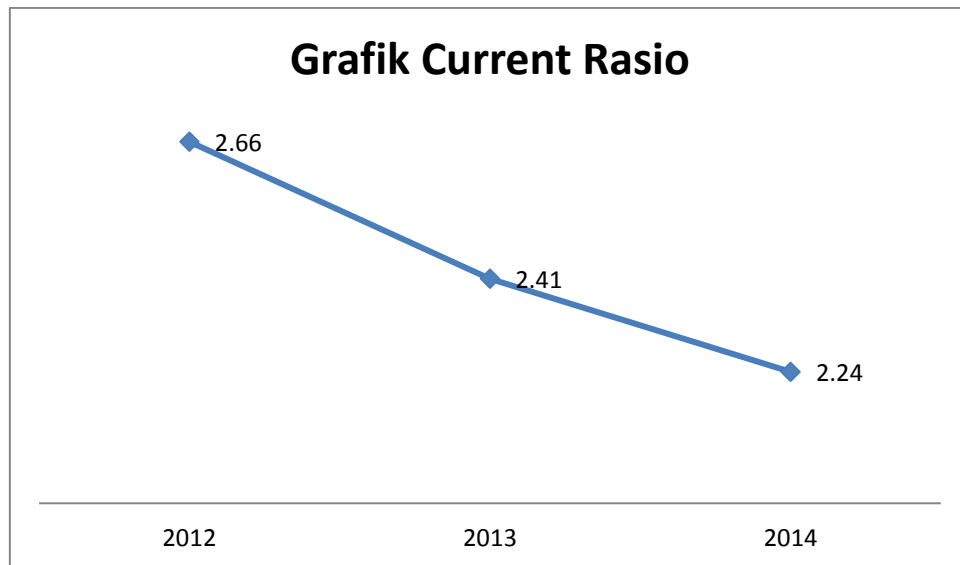
$$CR = \frac{40,774,994,261}{16,909,149,152} \times 1 \text{ kali} = 2,41 \text{ kali}$$

Artinya jumlah aktiva lancar 2,41 kali utang lancar atau dengan setiap 1 rupiah utang lancar akan dijamin oleh 2,41 aktiva lancar UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa current rasio pada tahun 2013 sangat baik dan perusahaan dalam keadaan sehat.

- Tahun 2014

$$CR = \frac{41,497,620,583}{18,547,510,884} \times 1 \text{ kali} = 2,24$$

Artinya jumlah aktiva lancar 2,24 kali utang lancar atau dengan setiap 1 rupiah utang lancar akan dijamin oleh 2,24 aktiva lancar UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa current rasio pada tahun 2014 sangat baik dan perusahaan dalam keadaan sehat.



Gambar 4.1 Grafik Current Rasio

Sumber : Interpretasi Penulis

Kesimpulannya bahwa current ratio dari tahun 2012 samapi 2014 mengalami penurunan rasio. Penurunan ini bisa terjadi karena mungkin perusahaan lebih banyak menggunakan hutang jangka panjang dari pada hutang jangka pendek. Jika ditinjau dari kesehatannya perusahaan ini berada pada posisi yang baik dan tidak mengalami kesulitan keuangan namun jika terlalu banyak menggunakan hutang jangka panjang juga tidak baik karena beban bunga juga akan besar.

b. Quick Ratio

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (utang jangka pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.2 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan	2012	2013	2014
Aktiva lancar	38.106.141.889	40.774.994.261	41.497.620.583
Hutang Lancar	14.332.757.240	16.909.149.152	18.547.510.884
Persediaan	5.822.431.998	4.831.872.745	6.454.572.782

- 2012

$$QR = \frac{38,106,141,889 - 5,822,431,998}{14,332,757,240} \times 1 \text{ kali} = 2,25 \text{ kali}$$

Artinya bahwa jika dilihat dari standar industri untuk quick ratio adalah 1,5 maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lainn dengan hasil quick ratio yaitu 2,25. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persedian bila hendak melunasi hutang lancar tetapi dapat dengan menggunakan penagihan piutang.

- 2013

$$QR = \frac{40.774.994.261 - 4.831.872.745}{16.909.149.152} \times 1 \text{ kali} = 2,12 \text{ kali}$$

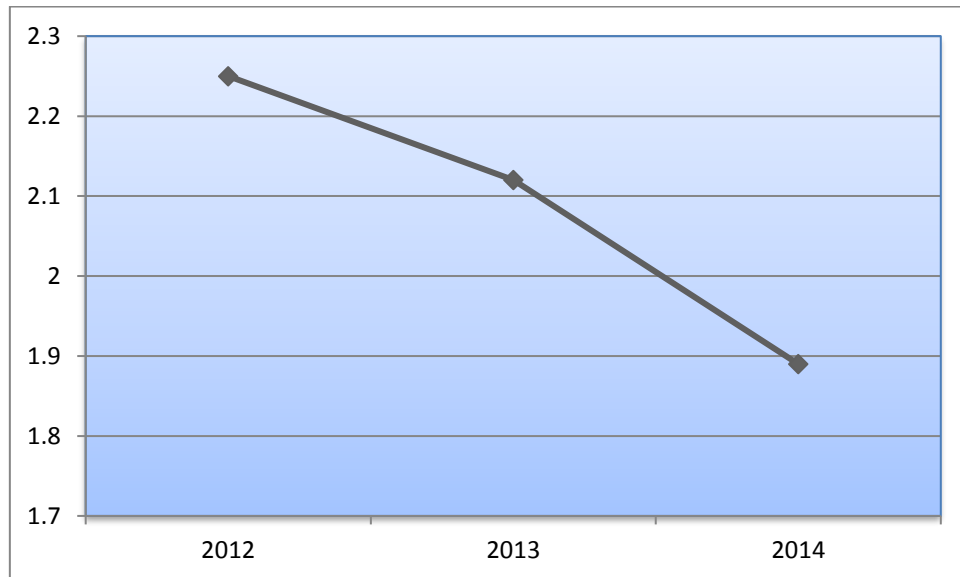
Artinya bahwa jika dilihat dari standar industri untuk quick ratio adalah 1,5 maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lainn dengan hasil quick ratio yaitu 2,12. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persedian bila hendak melunasi hutang lancar tetapi dapat dengan menggunakan penagihan piutang.

- 2014

$$QR = \frac{41.497.620.583 - 6.454.572.782}{18.547.510.884} \times 1 \text{ kali} = 1,89$$

Artinya bahwa jika dilihat dari standar industri untuk quick ratio adalah 1,5 maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lainn dengan hasil quick ratio yaitu 1,89. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus

menjual persediaan bila hendak melunasi hutang lancar tetapi dapat dengan menggunakan penagihan piutang.



Gambar 4.2 Grafik Quick Ratio

Sumber : interpretasi penulis

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sangat baik jika dilihat dari rata-rata industri sebesar 1,5 kali, dimana kondisi perusahaan berada diatas rata-rata industri. Hasil rasio setiap tahunnya mengalami penurunan, hal ini menunjukkan kinerja perusahaan baik karena jika hasil rasio terlalu tinggi juga tidak baik karena ada dana yang tidak dimaksimalkan oleh perusahaan. Jika banyak dana yang menganggur itu tidak bagus karena berpengaruh terhadap pengahsil profit yang akan dicapai dalam satu periode tertentu.

c. Rasio Kas

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{bank}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.3 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan	2012	2013	2014
Kas	4.032.715.153	4.428.030.393	4.679.992.543
Hutang Lancar	14.332.757.240	16.909.149.152	18.547.510.884
Bank	13.080.196.053	15.004.096.594	16.432.083.669

- Tahun 2012

$$CR = \frac{4.032.715.153 + 13.080.196.053}{14.332.757.240} \times 100\% = 119\%$$

Jika rata-rata industri untuk cash ratio sebesar 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan yang sejenis. Dimana rasio kas perusahaan pada tahun 2012 sebesar 119% untuk membayar hutang lancar yang ada. Namun jika kondisi keuangan perusahaannya terlalu tinggi terutama kas juga kurang baik karena banyak dana yang tidak terpakai sehingga mengurangi pendapat yang akan di hasilkan nantinya.

- Tahun 2013

$$CR = \frac{4.428.030.393 + 15.004.096.594}{16.909.149.152} \times 100\% = 114\%$$

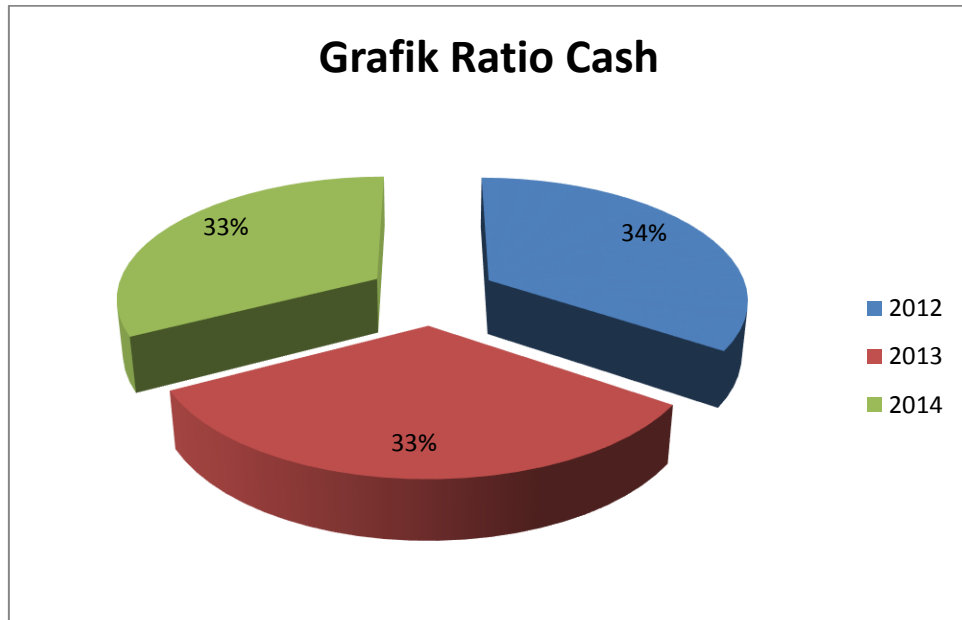
Jika rata-rata industri untuk cash ratio sebesar 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan yang sejenis. Dimana rasio kas perusahaan pada tahun 2013 sebesar 114% untuk membayar hutang lancar yang ada. Namun jika kondisi keuangan perusahaannya terlalu tinggi terutama kas juga kurang baik karena banyak dana yang tidak terpakai sehingga mengurangi pendapat yang akan di hasilkan nantinya.

- Tahun 2014

$$CR = \frac{4.679.992.543 + 16.432.083.669}{18.547.510.884} \times 100\% = 113\%$$

Jika rata-rata industri untuk cash ratio sebesar 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan yang sejenis. Dimana rasio kas perusahaan pada

tahun 2014 sebesar 113% untuk membayar hutang lancar yang ada. Namun jika kondisi keuangan perusahaann terlalu tinggi terutama kas juga kurang baik karena banyak dana yang tidak terpakai sehingga mengurangi pendapat yang akan di hasilkan nantinya.



Gambar 4.3. Grafik Ratio Cash

Sumber : Interpretasi penulis

Jika dilihat dari rata-rata industri *Cash Ratio* perusahaann berada diatas rata-rata industri untuk cash ratio yaitu 50% ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sangat baik dari pada perusahaan lain sejenis. Namun kondisi rasio terlalu tinggi juga tidak baik bagi perusahaan karena ada dana yang masih belum menganggur dan belum terpakai secara maksimal oleh perusahaan. Jika hal ini berkelanjutan maka perusahaan susah untuk mendapatkan profit secara maksimal.

d. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan (utang-utang) dan membiayai biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

$$RPK = \frac{\text{penjualan pembersihan}}{\text{modal kerja bersih}}$$

Tabel 4.4 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan	2012	2013	2014
Aktiva lancar	38.106.141.889	40.774.994.261	41.497.620.583
Hutang Lancar	14.332.757.240	16.909.149.152	18.547.510.884
Penjualan bersih	177,790,458,757	191,687,537,270	219,394,179,141

- Tahun 2012

$$RPK = \frac{177,790,458,757}{38.106.141.889 - 14.332.757.240} \times 1 \text{ kali} = 7,47 \text{ kali}$$

Jika di rata-rata industri untuk perputara kas adalah 10%, maka keadaan perusahaan pada tahun ini kondisi keuangan kurang baik karena dibawah standar rata-rata industri. Hasil tahun 2012 untuk rasio perputaran kas sebesar 7,47 kali atau 7,47%.

- Tahun 2013

$$RPK = \frac{191,687,537,270}{40.774.994.261 - 16.909.149.152} \times 1 \text{ kali} = 8,03$$

Jika di rata-rata industri untuk perputara kas adalah 10%, maka keadaan perusahaan pada tahun ini kondisi keuangan kurang baik karena dibawah standar rata-rata industri. Hasil tahun 2013 untuk Rasio perputaran kas sebesar 8,03 kali atao 8,03%

- Tahun 2014

$$RPK = \frac{219,394,179,141}{41.497.620.583 - 18.547.510.884} \times 1 \text{ kali} = 9,5 \text{ kali/10}$$

Jika di rata-rata industri untuk perputara kas adalah 10%, maka keadaan perusahaan pada tahun ini kondisi keuangan baik karena kondisinya sama standar rata-rata industri. Hasil tahun 2014 untuk Rasio perputaran kas sebesar 9,5 dibulatkan 10 kali atao 10%



Gambar 4.4 Grafik Rasio Perputaran Kas

Sumber : Interpretasi Penulis

Jika rata-rata industri untuk rasio perputaran kas 10%, keadaan perusahaan dalam kondisi tidak baik karena berada dibawah standar industri. Walaupun grafik rasio perputaran kas dari tahun 2012 samapi 2014 meningkat tetapi tetap dibawah standar industri. Hal ini menunjukan bahwa banyaknya kas tertanam pada aktiva yang sulit untuk dicairkan dalam waktu dekat untuk membiayai oprasionan sehingga perusahaan harus berkerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

e. Inventory to Net Working Capital

Rasio ini digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

$$INWC = \frac{\text{persediaan}}{\text{aktiva lancar} - \text{utang lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.5 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan	2012	2013	2014
Aktiva lancar	38.106.141.889	40.774.994.261	41.497.620.583
Hutang Lancar	14.332.757.240	16.909.149.152	18.547.510.884
Persediaan	5.822.431.998	4.831.872.745	6.454.572.782

- Tahun 2012

$$INWC = \frac{5.822.431.998}{38.106.141.889 - 14.332.757.240} \times 100\% = 24,4\%$$

Jika rata-rata industri untuk inventory to net working Capital sebesar 12% maka keadaan perusahaan dalam keadaan baik pada tahun 2012 karena hasil dari inventory to net working capitalnya di atas rata-rata industri yaitu 24,4%.

- Tahun 2013

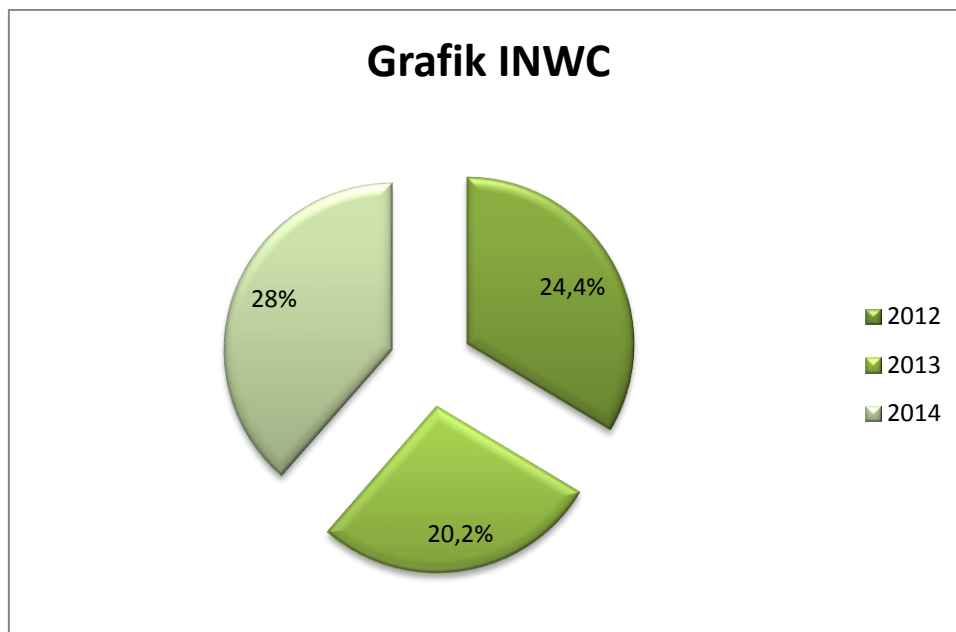
$$INWC = \frac{4.831.872.745}{40.774.994.261 - 16.909.149.152} \times 100\% = 20,2\%$$

Jika rata-rata industri untuk inventory to net working Capital sebesar 12% maka keadaan perusahaan dalam keadaan baik pada tahun 2012 karena hasil dari inventory to net working capitalnya di atas rata-rata industri yaitu 20,2%.

- Tahun 2014

$$INWC = \frac{6.454.572.782}{41.497.620.583 - 6.454.572.782} \times 100\% = 28\%$$

Jika rata-rata industri untuk inventory to net working Capital sebesar 12% maka keadaan perusahaan dalam keadaan baik pada tahun 2012 karena hasil dari inventory to net working capitalnya di atas rata-rata industri yaitu 28%.



Gambar 4.5 Gambar Grafik INWC

Sumber : interpretasi penulis

Jika rata-rata industri untuk INWC 12% maka keadaan perusahaan pada saat ini mengalami kondisi yang sangat baik, dari tahun 2012 samapi 2014 rasionya berada diatas rata-rata industri walaupun peningkatannya tidak merata tetapi bisa selalu diatas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perputara modal kerja berjalan sangat baik dan modal kerja yang ada dimaksimalkan oleh perusahaan secarap optimal.

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2010, h151) rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva.

a. Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar dari keseluruhan aktiva perusahaan yang dibelanjai oleh hutang atau seberapa besar proporsi antara kewajiban yang dimiliki dengan kekayaan yang dimiliki.

$$DTAR = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4.6 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan	2012	2013	2014
Total Aktiva	62,501,837,784	65,354,808,571	66,833,080,472
Total Hutang	31,233,693,630	30,364,611,201	26,429,045,982

- Tahun 2012

$$DTAR = \frac{31,233,693,630}{62,501,837,784} \times 100\% = 49,97\% \text{ dibulatkan } 50\%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa sekitar 50% pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang pada tahun 2012. Artinya bahwa setiap Rp. 100,00 pendanaan perusahaan, Rp. 50,00 dibiayai dengan hutang dan Rp. 50,00 dibiayai oleh pemegang saham.

- Tahun 2013

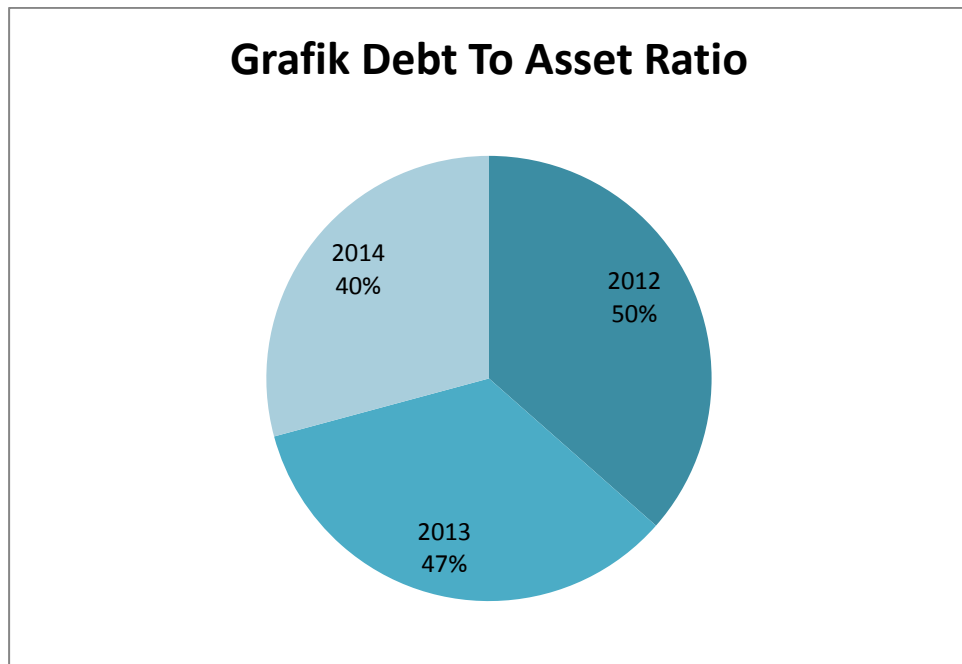
$$DTAR = \frac{30,364,611,201}{65,354,808,571} \times 100\% = 46,46\% \text{ dibulatkan } 47\%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa sekitar 47% pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang pada tahun 2013. Artinya bahwa setiap Rp. 100,00 pendanaan perusahaan, Rp. 47,00 dibiayai dengan hutang dan Rp. 53,00 dibiayai oleh pemegang saham.

- Tahun 2014

$$DTAR = \frac{26,429,045,982}{66,833,080,472} \times 100\% = 39,54\% \text{ dibulatkan } 40\%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa sekitar 40% pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang pada tahun 2014. Artinya bahwa setiap Rp. 100,00 pendanaan perusahaan, Rp. 40,00 dibiayai dengan hutang dan Rp. 60,00 dibiayai oleh pemegang saham.



Gambar 4.6. Grafik Debt To Asset Ratio

Sumber : interpretasi penulis

Jika dilihat dari hasil rasio, perusahaan menunjukkan penurunan dalam mencapai debt to asset ratio namun kondisi perusahaan berada dalam kondisi yang sangat baik karena di atas rata-rata industri. Jika rata-rata industri untuk debt to asset ratio 35% maka kondisi sudah pasti baik. Dengan hasil yang baik ini perusahaan akan mudah untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur karena biaya operasionalnya hanya sedikit dibiayai oleh hutang sehingga tingkat kepercayaan kreditur lumayan baik juga.

b. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas sehingga rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditur) dengan pemilik perusahaan.

$$DTER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.7 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan	2012	2013	2014
Total Modal	31,268,144,154	34,990,197,370	40,403,955,490
Total Hutang	31,233,693,630	30,364,611,201	26,429,045,982

- Tahun 2012

$$DTER = \frac{31,233,693,630}{31,268,144,154} \times 100\% = 99\%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa kreditor memberi pinjaman sebesar Rp. 99,00 tahun 2012 untuk setiap Rp. 100,00 yang disediakan oleh pemegang saham dan Rp. 1,00 yang dibiayai oleh pemegang saham. Dengan kata lain bahwa perusahaan dibiayai oleh 99% dari hutang.

- Tahun 2013

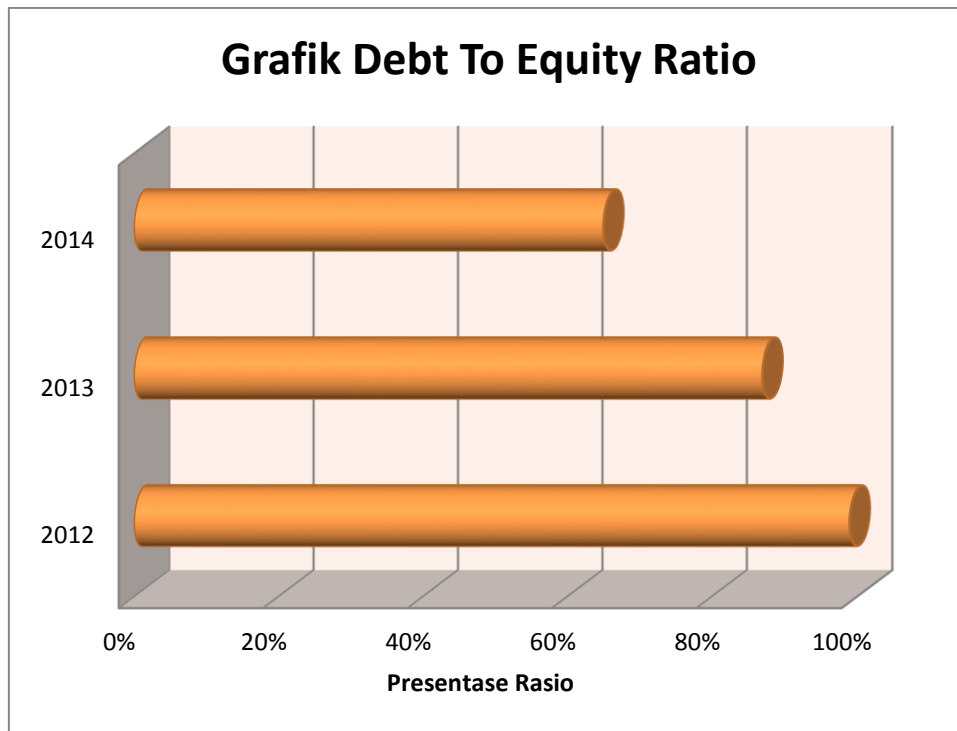
$$DTER = \frac{30,364,611,201}{34,990,197,370} \times 100\% = 87\%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa kreditor memberi pinjaman sebesar Rp. 87,00 tahun 2013 untuk setiap Rp. 100,00 yang disediakan oleh pemegang saham dan Rp. 13,00 yang dibiayai oleh pemegang saham. Dengan kata lain bahwa perusahaan dibiayai oleh 87% dari hutang.

- Tahun 2014

$$DTER = \frac{26,429,045,982}{40,403,955,490} \times 100\% = 65\%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa kreditor memberi pinjaman sebesar Rp. 65,00 tahun 2014 untuk setiap Rp. 100,00 yang disediakan oleh pemegang saham dan Rp. 35,00 yang dibiayai oleh pemegang saham. Dengan kata lain bahwa perusahaan dibiayai oleh 65% dari hutang.



Gambar 4.7. Grafik Debt To Equity Ratio

Sumber : interpretasi Penulis

Dilihat dari grafik menunjukkan bahwa kinerja perusahaan setiap tahunnya mengalami penurunan secara drastis dimana pada tahun 2014 perusahaan dalam kondisi tidak baik tetapi ditahun 2012-2013 baik. Hal ini ditinjau dari rata-rata industri untuk Debt To Equity Ratio sebesar 80% maka perusahaan harus kerja keras lagi untuk mengembalikan kondisi perusahaan pada 2014 supaya bisa diatas rata-rata industri.

c. Long-Term Debt To Equity Ratio

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri dan hasil perhitungannya menunjukkan seberapa besar bagian dari setiap modal sendiri dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

$$LTDtER = \frac{\text{Hutang Jangka panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.8 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan	2012	2013	2014
Total Modal	31,268,144,154	34,990,197,370	40,403,955,490
Utang Jangka Panjang	16.900.936.426	13.455.462.049	26,429,045.900

- Tahun 2012

$$LTDtER = \frac{16.900.936.426}{31.268.144.154} \times 100\% = 54\%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa LTDtER perusahaan sebesar 54% pada tahun 2012, hal ini menunjukkan bahwa 54 % modal sendiri sebagai jaminan hutang. Artinya bahwa perusahaan setiap Rp.54,00 hutang dijamin oleh modal sendiri dari setiap Rp. 100,00 yang tersedia.

- Tahun 2013

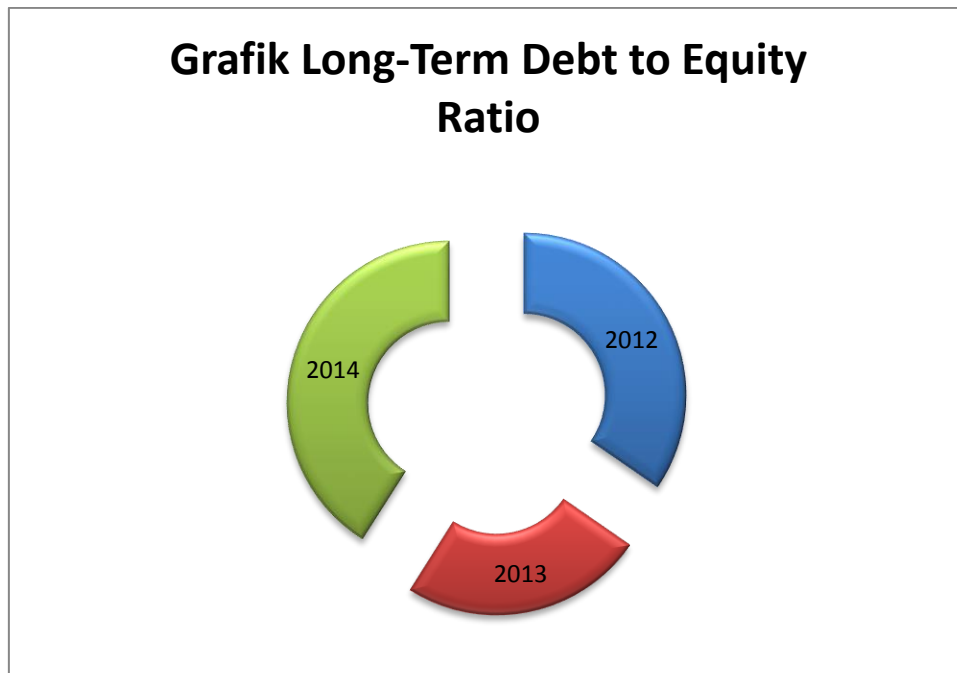
$$LTDtER = \frac{13455462049}{34900197370} \times 100\% = 38\%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa LTDtER perusahaan sebesar 38% pada tahun 2013, hal ini menunjukkan bahwa 38% modal sendiri sebagai jaminan hutang. Artinya bahwa perusahaan setiap Rp.38,00 hutang dijamin oleh modal sendiri dari setiap Rp. 100,00 yang tersedia.

- Tahun 2014

$$LTDtER = \frac{26,429,045.900}{40,403,955,490} \times 100\% = 65\%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa LTDtER perusahaan sebesar 65% pada tahun 2014, hal ini menunjukkan bahwa 65% modal sendiri sebagai jaminan hutang. Artinya bahwa perusahaan setiap Rp.65,00 hutang dijamin oleh modal sendiri dari setiap Rp. 100,00 yang tersedia.



Gambar 4.8 Gambar Grafik long-term debt to equity ratio

Sumber: Interpretasi penulis

Dilihat dari hasil grafik menunjukkan bahwa long-term debt to equity dari tahun 2012 sampai 2014 menghasilkan rasio tidak tetap dimana pada tahun 2013 mengalami penurunan tetapi pada tahun 2014 mengalami peningkatan signifikan dengan rasio hampir 2 kali lipat. Dari hasil ini menunjukkan bahwa hampir sebagian modal sendiri dijamin oleh hutang jangka panjang yang ada.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Pengukuran rasio aktivitas terdiri dari :

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode.

$$ITO = \frac{\text{penjualan}}{\text{persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.9 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan	2012	2013	2014
Penjualan	177,790,458,757	191,687,537,270	219,394,179,141
Persediaan	5.822.431.998	4.831.872.745	6.454.572.782

- Tahun 2012

$$ITO = \frac{177,790,458,757}{5.822.431.998} \times 1 \text{ kali} = 30 \text{ kali}$$

Rasio ini menunjukkan 30 kali sediaan barang dagangan di ganti dalam satu tahun. Apabila rata-rata industri untuk *inventory turn over* adalah 20 kali, berarti *inventory turn over* lebih baik. Perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif).

- Tahun 2013

$$ITO = \frac{191,687,537,270}{4.831.872.745} \times 1 \text{ kali} = 39 \text{ kali}$$

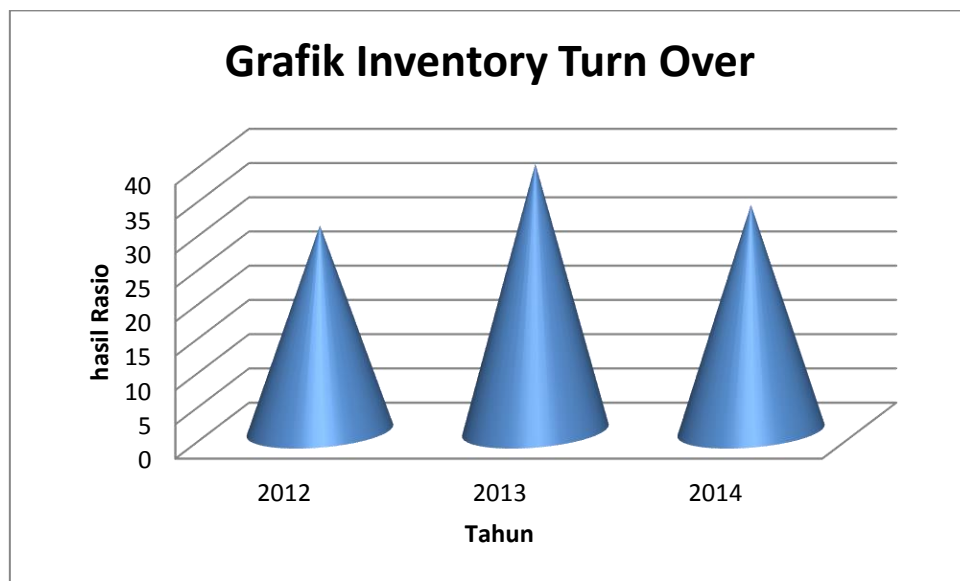
Rasio ini menunjukkan 39 kali sediaan barang dagangan di ganti dalam satu tahun. Apabila rata-rata industri untuk *inventory turn over* adalah 20 kali, berarti *inventory turn over* lebih baik. Perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif).

- Tahun 2014

$$ITO = \frac{219,394,179,141}{6.454.572.782} \times 1 \text{ kali} = 33 \text{ kali}$$

Rasio ini menunjukkan 33 kali sediaan barang dagangan di ganti dalam satu tahun. Apabila rata-rata industri untuk *inventory turn over* adalah 20 kali, berarti *inventory turn over* lebih baik. Perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif).

Jika rata-rata industri untuk inventory turn over sebesar 20 kali maka keadaan perusahaan dalam keadaan baik dari tahun 2012 sampai 2014. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak terlalu lama untuk menahan persediaan dalam gudang dan bisa menjual persediaan dengan cepat. Dengan cepatnya berputaran persediaan untuk menjadi piutang ini akan membawa keuntungan lebih banyak lagi dan menunjukkan kinerja perusahaan yang sangat baik pula.



Gambar 4.9 gambar Grafik inventory turn over

Sumber : interpretasi penulis

b. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja Rata - rata}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.10 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan	2012	2013	2014
Penjualan	177,790,458,757	191,687,537,270	219,394,179,141
Modal kerja rata-rata	23.773,384,649	23.865,845,104	22.450,109,644

- Tahun 2012

$$WCTO = \frac{177,790,458,757}{23.773,384,649} \times 1 \text{ kali} = 7 \text{ kali}$$

Perputaran modal kerja pada tahun 2012 sebesar 7 kali. Artinya bahwa setiap Rp. 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp. 7,00 penjualan, dengan demikian bahwa perusahaan menunjukkan bahwa efesiensi manajemen dalam mengelolah modal sendiri sangat baik. Dengan semakin banyak perputaran modal kerja yang terjadi dalam 1 tahun periode menunjukkan bahwa perusahaan mampu bersaing dalam persaingan dengan secara baik.

- Tahun 2013

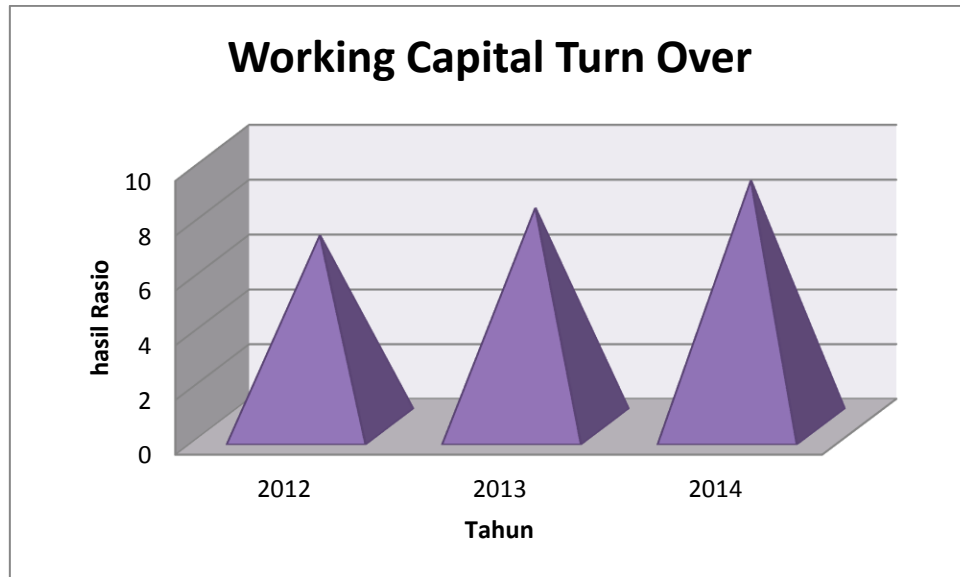
$$WCTO = \frac{191,687,537,270}{23.865,845,104} \times 1 \text{ kali} = 8 \text{ kali}$$

Perputaran modal kerja pada tahun 2013 sebesar 8 kali. Artinya bahwa setiap Rp. 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp. 8,00 penjualan, dengan demikian bahwa perusahaan menunjukkan bahwa efesiensi manajemen dalam mengelolah modal sendiri sangat baik. Dengan semakin banyak perputaran modal kerja yang terjadi dalam 1 tahun periode menunjukkan bahwa perusahaan mampu bersaing dalam persaingan dengan secara baik.

- Tahun 2014

$$WCTO = \frac{219,394,179,141}{22.450,109,644} \times 1 \text{ kali} = 9 \text{ kali}$$

Perputaran modal kerja pada tahun 2014 sebesar 9 kali. Artinya bahwa setiap Rp. 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp. 9,00 penjualan, dengan demikian bahwa perusahaan menunjukkan bahwa efesiensi manajemen dalam mengelolah modal sendiri sangat baik. Dengan semakin banyak perputaran modal kerja yang terjadi dalam 1 tahun periode menunjukkan bahwa perusahaan mampu bersaing dalam persaingan dengan secara baik.



Gambar 4.10. Gambar Grafik Working Capital Turn Over

Sumber : Interpretasi penulis

Jika rata-rata industri untuk working capital turn over sebesar 6 kali maka perusahaan berada pada kondisi baik karena berada di atas standar rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sangat baik karena mampu untuk memaksimalkan modal kerja secara optimal. Dengan menggunakan modal kerja dengan maksimal maka perusahaan bisa lebih mendapatkan profit lebih dari standar yang diharapkan oleh direktur perusahaan.

c. Fixed Assets Turn Over

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Sehingga bisa dilihat dan mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Dalam mencari rasio ini bisa menggunakan penjualan bersih dengan dibandingkan dengan aktiva tetap dalam satu periode.

$$FATO = \frac{\text{penjualan}}{\text{Total Aktiva tetap}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.11 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan	2012	2013	2014
Penjualan	177,790,458,757	191,687,537,270	219,394,179,141
Aktiva tetap	15.028.654.557	13.528.805.403	14.268.114.154

- Tahun 2012

$$FATO = \frac{177,790,458,757}{15.028.654.557} \times 1 \text{ kali} = 11,8 \text{ kali}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa perputaran aktiva tetap 11,8 kali pada tahun 2012, artinya bahwa setiap Rp. 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp.11,8 penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memaksimalkan kapisitas aktiva tetap yang dimilikinya secara efesien. Rasio ini menunjukkan perusahaan dalam keadaan sangat baik karena berada di atas standar rata-rata industri yaitu 5 kali.

- Tahun 2013

$$FATO = \frac{191,687,537,270}{13.528.805.403} \times 1 \text{ kali} = 14 \text{ kali}$$

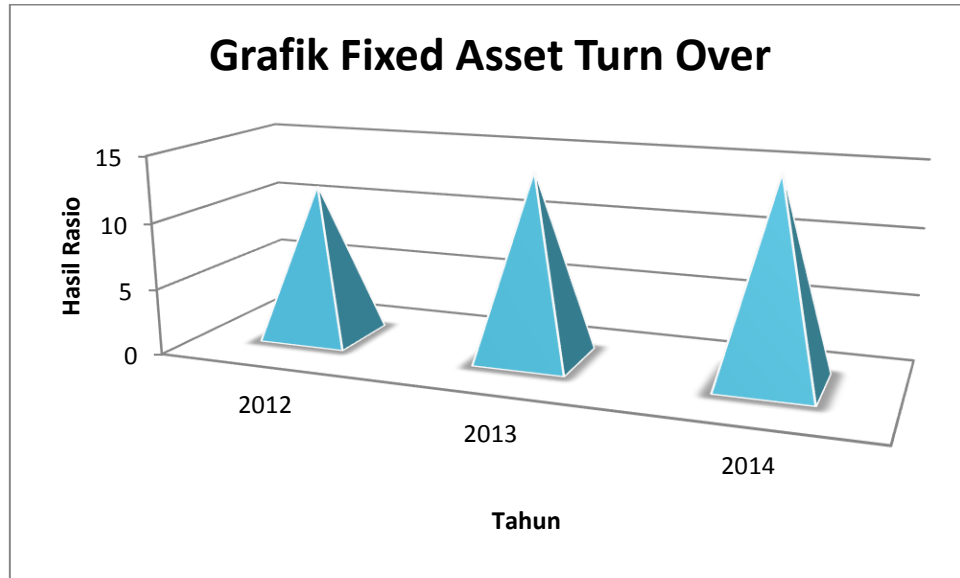
Rasio ini menunjukkan bahwa perputaran aktiva tetap 14 kali pada tahun 2013, artinya bahwa setiap Rp. 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp.14 kali penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memaksimalkan kapisitas aktiva tetap yang dimilikinya secara efesien. Rasio ini menunjukkan perusahaan dalam keadaan sangat baik karena berada di atas standar rata-rata industri yaitu 5 kali.

- Tahun 2014

$$FATO = \frac{219,394,179,141}{14.268.114.154} \times 1 \text{ kali} = 15 \text{ kali}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa perputaran aktiva tetap 15 kali pada tahun 2014, artinya bahwa setiap Rp. 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp.14 kali penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk

memaksimalkan kapisitas aktiva tetap yang dimilikinya secara efesien. Rasio ini menunjukan perusahaan dalam keadaan sangat baik karena berada di atas standar rata-rata industri yaitu 5 kali.



Gambar 4.11 Gambar Grafik Fixed Asset Turn Over

Sumber : Interpretasi penulis

Kondisi perusahaan sangat baik karena mengalami peningkatan rasio setiap tahunnya dan lebih membahagikan lagi perusahaan berada diatas rata-rata industri. Artinya bahwa perusahaan mampu untuk memaksimalkan kapisitas aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan membuktikan bahwa perusahaan ini lebih baik dari pada perusahaan lain yang sejenis.

d. Perputaran Total Aktiva (Total Assets Turn Over)

Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.12 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan	2012	2013	2014
Penjualan	177,790,458,757	191,687,537,270	219,394,179,141
Total Aktiva	62,501,837,784	65,354,808,571	66,833,080,472

- Tahun 2012

$$TATO = \frac{177,790,458,757}{62,501,837,784} \times 1 \text{ kali} = 2,8 \text{ kali}$$

Perputaran total aktiva tahun 2012 menghasilkan sebanyak 2,8 kali yang artinya bahwa setiap Rp. 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 2,8 penjualan. Dengan demikian perusahaan menunjukkan bahwa kondisi perusahaan berada dalam keadaan sangat baik karena hasil rasio ini berada diatas rata-rata standar industri untuk total assets turn over, yaitu 2 kali. Hal ini juga menunjukkan bahwa kinerja manajemen sangat bagus karena bisa memaksimalkan aktiv yang dimilikinya.

- Tahun 2013

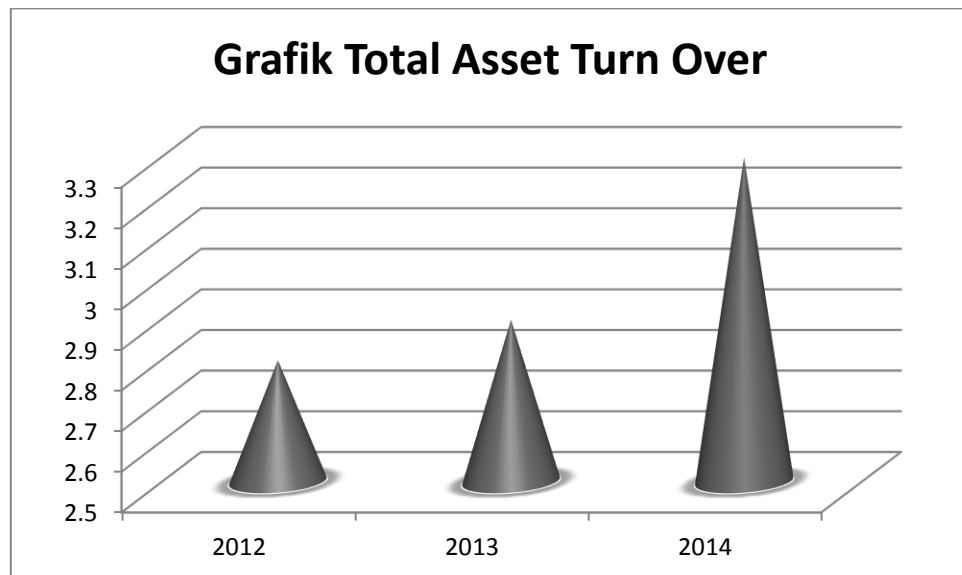
$$TATO = \frac{191,687,537,270}{65,354,808,571} \times 1 \text{ kali} = 2,9 \text{ kali}$$

Perputaran total aktiva tahun 2013 menghasilkan sebanyak 2,9 kali yang artinya bahwa setiap Rp. 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 2,9 penjualan. Dengan demikian perusahaan menunjukkan bahwa kondisi perusahaan berada dalam keadaan sangat baik karena hasil rasio ini berada diatas rata-rata standar industri untuk total assets turn over, yaitu 2 kali. Hal ini juga menunjukkan bahwa kinerja manajemen sangat bagus karena bisa memaksimalkan aktiv yang dimilikinya.

- Tahun 2014

$$TATO = \frac{219,394,179,141}{66,833,080,472} \times 1 \text{ kali} = 3,3 \text{ kali}$$

Perputaran total aktiva tahun 2014 menghasilkan sebanyak 3,3 kali yang artinya bahwa setiap Rp. 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 3,3 penjualan. Dengan demikian perusahaan menunjukkan bahwa kondisi perusahaan berada dalam keadaan sangat baik karena hasil rasio ini berada diatas rata-rata standar industri untuk total assets turn over, yaitu 2 kali. Hal ini juga menunjukkan bahwa kinerja manajemen sangat bagus karena bisa memaksimalkan aktiva yang dimilikinya.



Gambar 4.12. Gambar Grafik Total Asset Turn Over

Sumber : interpretasi penulis

Kondisi perusahaan sangat baik karena mengalami peningkatan rasio setiap tahunnya dan lebih membahagikan lagi perusahaan berada diatas rata-rata industri yang memiliki standar industri untuk total asset turn over yaitu 2 kali. Artinya bahwa perusahaan mampu untuk memaksimalkan kapasitas aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan membuktikan bahwa perusahaan ini lebih baik dari pada perusahaan lain yang sejenis. Dengan hasil ini juga menilai kinerja manajemen menunjukkan peningkatan dan mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini juga untuk mengukur kinerja serta untuk mengetahui penyebab terjadinya perubahan perusahaan dari segi keuangan. Pengukuran rasio aktivitas terdiri dari :

a. Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba bersih setelah bunga dan pajak atas penjualan neto pada suatu periode tertentu.

$$NPM = \frac{EAIT}{Penjualan} \times 100\%$$

Tabel 4.13 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan	2012	2013	2014
Penjualan	177,790,458,757	191,687,537,270	219,394,179,141
EAIT	645,692,008	775,510,000	886,836,502

- Tahun 2012

$$TATO = \frac{645,692,008}{177,790,458,757} \times 100\% = 0,36\%$$

Net profit margin perusahaan ialah 0,36% yang artinya bahwa mendapatkan hasil yang didapatkan dari penjual sebesar 0,36%. Dengan demikian perusahaan mempunyai harga barang relatif rendah atau biaya-biaya relatif lebih tinggi atau mengalami kondisi keuangannya.

- Tahun 2013

$$TATO = \frac{775,510,000}{191,687,537,270} \times 100\% = 0,40\%$$

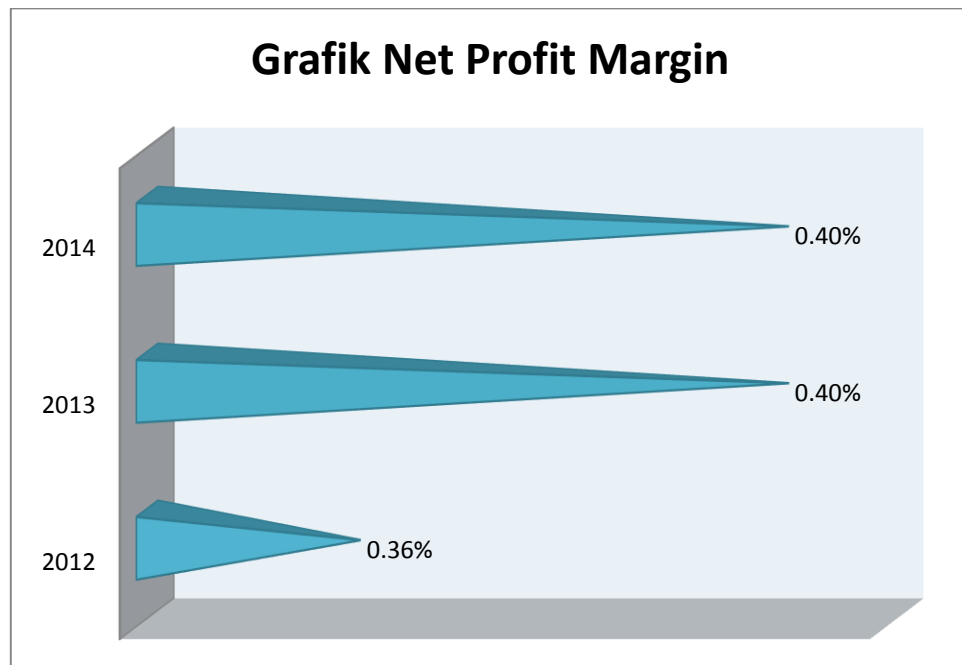
Net profit margin perusahaan ialah 0,40% yang artinya bahwa mendapatkan hasil yang didapatkan dari penjual sebesar 0,40%. Dengan demikian

perusahaan mempunyai harga barang relatif rendah atau biaya-biaya relatif lebih tinggi atau mengalami kondisi keuangannya.

- Tahun 2014

$$TATO = \frac{886,836,502}{219,394,179,141} \times 100\% = 0,40\%$$

Net profit margin perusahaan ialah 0,40% yang artinya bahwa mendapatkan hasil yang didapatkan dari penjual sebesar 0,40%. Dengan demikian perusahaan mempunyai harga barang relatif rendah atau biaya-biaya relatif lebih tinggi atau mengalami kondisi keuangannya.



Gambar 4.13. Gambar Grafik net profit margin

Sumber : interpretasi penulis

Jika dilihat dari grafik, perusahaan menunjukkan keburukan untuk mencapai keuntungan secara maksimal karena dibawa standar rata-rata industri dengan standar rata-rata industri sebesar 20%. Hal ini sangat jauh dari harapan oleh semua pihak walaupun setiap tahun mengalami peningkatan pencapaian tetapi masih tidak bisa menyelamatkan perusahaan. Hal ini terjadi mungkin karena harga barang-barang yang diproduksi relatif jauh lebih rendah dari perusahaan

lain yang sejenis ataupun karena biaya-biaya yang dikeluarkan relatif tinggi dari perusahaan lain atau mungkin mengalami dua hal itu secara bersamaan.

b. Hasil Pengembalian Investasi (Return On Investment/ ROI)

Rasio ini mengukur keuntungan yang diperoleh dari hasil kegiatan perusahaan (*net income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan setelah dikurangi bunga dan pajak (EAIT) untuk menghasilkan keuntungan yang diinginkan (*total assets*).

$$ROI = \frac{EAIT}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Tabel 4.14 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan	2012	2013	2014
Total aktiva	62,501,837,784	65,354,808,571	66,833,080,472
EAIT	645,692,008	775,510,000	886,836,502

- Tahun 2012

$$ROI = \frac{645,692,008}{62,501,837,784} \times 100\% = 1,03\%$$

Dilihat dari hasil perhitungan rasio menunjukkan bahwa return On investment adalah 1,03%. Jika dilihat dari rata-rata industri untuk return on investmen adalah 30% maka kondisi perusahaan bisa dibilang sangat buruk karena jauh dibawah standar rata-rata industri. Hal ini bisa terjadi karena rendahnya perputaran aktiva atau rendahnya margin laba.

- Tahun 2013

$$ROI = \frac{775,510,000}{65,354,808,571} \times 100\% = 1,18\%$$

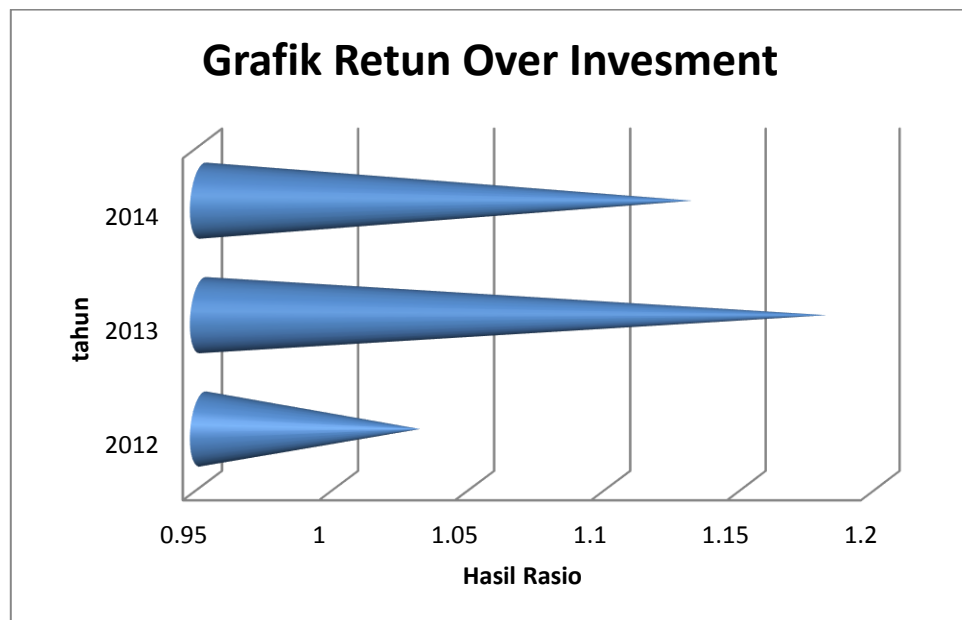
Dilihat dari hasil perhitungan rasio menunjukkan bahwa return On investment adalah 1,18%. Jika dilihat dari rata-rata industri untuk return on investmen adalah 30% maka kondisi perusahaan bisa dibilang sangat buruk karena jauh

dibawah standar rata-rata industri. Hal ini bisa terjadi karena rendahnya perputaran aktiva atau rendahnya margin laba.

- Tahun 2014

$$ROI = \frac{886,836,502}{66,833,080,472} \times 100\% = 1,13\%$$

Dilihat dari hasil perhitungan rasio menunjukkan bahwa return On investment adalah 1,13%. Jika dilihat dari rata-rata industri untuk return on investmen adalah 30% maka kondisi perusahaan bisa dibilang sangat buruk karena jauh dibawah standar rata-rata industri. Hal ini bisa terjadi karena rendahnya perputaran aktiva atau rendahnya margin laba.



Gambar 4.14 Gambar grafik Return On Invesment

Sumber: interpretasi penulis

Dilihat dari hasil grafik ini perusahaan memang mengalami peningkatan pencapaian ROI namun perusahaan berada dalam kondisi sangat buruk karena jauh di bawah rata-rata industri. Kondisi ini jelas tidak diinginkan oleh pihak perusahaan karena tidak mampu memperoleh ROI secara maksimal. Jika rata-rata industri 30% maka perusahaan bisa kehilangan kepercayaan investasi untuk menanam modal pada perusahaan dan hal ini juga bisa mempengaruhi untuk

bertahan dalam persaingan dengan perusahaan lain yang sejenis. Rasio ini rendah bisa disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diperoleh karena perputaran rendahnya perputaran aktiva yang dimiliki dan dicapai oleh perusahaan.

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (Return On Equity / ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih (*net income*) sesudah pajak dengan modal sendiri.

$$ROE = \frac{EAIT}{Modal Sendiri} \times 100\%$$

Tabel 4.15 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan	2012	2013	2014
Modal	31,268,144,154	34,990,197,370	40,403,955,490
EAIT	645,692,008	775,510,000	886,836,502

- Tahun 2012

$$ROE = \frac{645,692,008}{31,268,144,154} \times 100\% = 2,07\%$$

Dilihat dari perhitungan ROE tahun 2012 bahwa hasil ini menunjukkan tingkat pengembalian ekuitas perusahaan sebesar 2,07%. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dibawa standar rata-rata industri yaitu sebesar 40% dan ini menunjukkan keadaan perusahaan dalam keadaan sangat buruk. Hal ini bisa terjadi karena pemanfaatan modal tidak secara maksimal dilakukan oleh pihak manajemen.

- Tahun 2013

$$ROE = \frac{775,510,000.}{34,990,197,370} \times 100\% = 2,22\%$$

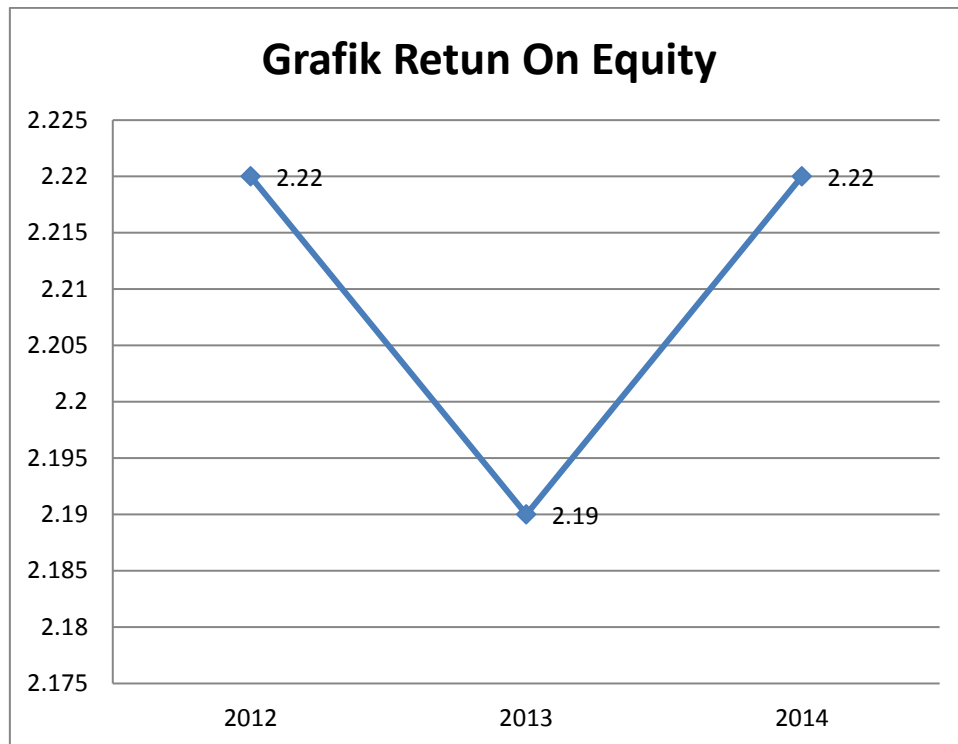
Dilihat dari perhitungan ROE tahun 2012 bahwa hasil ini menunjukkan tingkat pengembalian equitas perusahaan sebesar 2,22%. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dibawa stnadar rata-rata industri yaitu sebesar 40% dan INI menunjukkan keadaan perusahaan dalam keadaan sangat buruk. Hal ini bisa terjadi karena pemaanfaatan modal tidak secara maksimal dilakukan oleh pihak manajemen.

- Tahun 2014

$$ROE = \frac{886,836,502}{40,403,955,490} \times 100\% = 2,19\%$$

Dilihat dari perhitungan ROE tahun 2012 bahwa hasil ini menunjukkan tingkat pengembalian equitas perusahaan sebesar 2,22%. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dibawa stnadar rata-rata industri yaitu sebesar 40% dan INI menunjukkan keadaan perusahaan dalam keadaan sangat buruk. Hal ini bisa terjadi karena pemaanfaatan modal tidak secara maksimal dilakukan oleh pihak manajemen.

Dilihat dari hasil grafik di bawah perusahaan memang mengalami peningkatan pencapaian ROE namun perusahaan berada dalam kondisi sangat buruk karena jauh di bawah rata-rata industri. Kondisi ini jelas tidak diinginkan oleh pihak perusahaan karena tidak mampu memperoleh ROI secara maksimal. Jika rata-rata industri 40% maka perusahaan bisa kehilangan kepercayaan investor untuk menanam modal pada perusahaan dan hal ini juga bisa mempengaruhi untuk bertahan dalam persaingan dengan perusahaan lain yang sejenis. Rasio ini rendah bisa disebabkan ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh ROE sering anjloknya pencapaian untuk ROI.



Gambar 4.15 Gambar grafik Retun On Equity

Sumber : interpretasi penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Akhyar, Muhammad dan Eha Kumiasih. Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan dengan Pendekatan Altman, *Jurnal Auditing dan Akuntansi Indonesia* Vol.4, No.2 Desember. Yogyakarta, 2000.
- Almilia dan Herdiningtyas. (2005). Analisis rasio camel terhadap prediksi kondisi Bermasalah pada lembaga perbankan Periode 2000 – 2002. *Jurnal akuntansi dan keuangan*, Vol. 7, No. 2.
- Ahmad Rodoni dan Herni Ali. 2010, Manajemen Keuangan, Edisi Pertama, *Mitra Wacana Media, Jakarta*.
- Endang Afriyeni. 2012. Model Prediksi Financial Distress Perusahaan. *Jurnal Polibisnis*, Vol. 4, No. 2.
- Fachrudin, K. A. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Finanza aziendale Stephen Ross, David Hillier, Randolph Westerfield, Jeffrey Jaffe, Bradford Jordan © 2012 McGraw-Hill
- Hilda Nia Ferbianasari. 2013. Analisis penilaian financial distress menggunakan model altman (z-score) pada perusahaan kosmetik yang tercatat di bursa efek indonesia.
- Kamaludin dan pribadi. (2011). Prediksi Financial Distress Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model Regresi Logistik. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol. 1, No. 1
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. PT. Rajagrafindo persada. Jakarta
- Luciana Spica Almilia & Kristijadi, (2003). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa efek jakarta. *JAAI*, Vol. 7, No. 1.
- Luciana Spica Almilia. 2006. Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XII, No.1.
- Ogawa, Kazuo. 2003. Financial Distress and Employment: The Japanese Case in the 90s. NBER Working Paper No. 9646. JEL No. E5, J2
- Oktita Earning Hanifah. 2013. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Indicators* Terhadap Kondisi *Financial Distress*.

- Outecheva, Natalia. 2007. Corporate Financial Distress: An Empirical Analysis of Distress Risk. University of St. Gallen, Rusia: Dissertation.
- Patricia Febriml Dwijayanti. (2012). Penyebab, dampak, dan pbediksi dari financial Distress serta solusi untuk mengatasi financial distress. *Jurnal akukntansi komtemporer*, Vol. 2, No. 2.
- Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia nomor 4 tahun 2015 tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah.
- Rahmadani, Surjana dan Darmawan. (2014). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi dan Rasio Lverage Terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 2, No. 1.
- Rico Ch.S Ondang. (2013). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan.
- Rismawaty. (2012). Analisis perbandingan model prediksi financial distress altman, springate, ohlson, dan zmijewski (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia). Skripsi.
- S, Patricia Febriml Dwijayanti. 2010. Penyebab, Dampak, Dan Pbediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal akuntansi kontemporer*, Vol. 2, No. 2.
- Triwahyuningtias dan Muharam. (2014). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Finacial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Diponogoro Jurnal Of Management*, Vol. 1, No. 1.
- UUD Nomor 20 tahun 2018 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menegah.
- Widarjo dan Setiawan. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Otomotif. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, Vol. 11, No. 2.

INDEKS

Aktivitas kontrol eksterna 2, 3	Auditor 6, 22, 32
Alasan utama financial distress 8	Business failure
Analisis lingkungan 28, 29	Cash ratio 15, 38, 39
Corporate governance mode 8l	Laporan keuangan 1, 4, 6, 15, 19, 23, 32, 33, 36, 38, 40, 42, 44, 46, 48, 50, 52, 55, 57, 59, 62, 64
Entrepreneur 11	Legal bankruptcy 9
Financial distress 1-11, 13, 22-23, 30-33	Likuiditas 1, 3, 4, 5, 15, 30, 31
Financial model 8	Lock of clear focus 12
Fixed asset turn over 56	Long-term debt to equity ratio 17, 48, 49
Formulasi strategi 29	Mekanisme penilaian financial distress 13
Hasil pengembalian ekuitas 19, 64	Menutup aktivitas perusahaan atau cabang perusahaan 2, 4
Hasil pengembalian investasi 18, 61	Neoclassical model 8
Implementasi strategi 29, 30	Net profit margin 18, 59, 60, 61
Indikator financial distress 7, 11, 23	Otoritas pembuat peraturan 22
Informasi keuangan 5, 6, 14, 18, 31, 32	Pemerintah 6, 13, 22, 27, 29, 32
Inventory to net working capital 16, 42, 43	Penyebab terjadinya financial distress 7, 11, 59
Investor 1, 3, 6, 22, 32	Perputaran modal kerja 17, 52, 53
Kebijakan keuangan 2, 3	Perputaran persediaan 17, 50
Kebijakan untuk ekspansi 2, 3	Perputaran piutang 17
Kebijakan untuk operasional 2, 3	Perputaran total aktiva 18, 57, 58
Kondisi keuangan perusahaan 4, 5, 7, 14, 30, 31	Perubahan kontrol manajerial 2, 3
Kreditur 9, 22, 46	
Lack of market awareness 12	

Rasio aktivitas 17, 18, 50, 59	Rasio solvabilitas 16, 44
Rasio arus kas operasi 19	Rata-rata industri 37-43, 45, 46, 48, 50, 51, 54-56, 59, 61-65
Rasio cakupan arus kas terhadap bunga 20	ROE 19, 64, 65
Rasio cepat 15	ROI 18, 61, 63, 65
Rasio hutang terhadap ekuitas 16, 46	Solvabilitas 1
Rasio hutang terhadap total aktiva 16, 44	Strategi kondisi financial distress 2
Rasio kas 15	Times interest earned 17
Rasio kecukupan arus kas 21	Too much money 12
Rasio lancar 15	Tujuan pemberdayaan 25
Rasio likuiditas 15	UMKM 7, 22-29, 33-35
Rasio perputaran kas 16	Usaha kecil 24, 27
Rasio profitabilitas 18, 59	

TENTANG PENULIS



Cakti Indra Gunawan dilahirkan dari seorang Ibu yang luar biasa bernama Hj. Rr. Sri Rejeki dan memiliki seorang Ayah yang bijaksana bernama H. Mino (Pensiunan Pegawai Kantor Pelayanan Pajak Purwokerto). Cakti dilahirkan pada Jum'at Pahing di Kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, pada tanggal 14 Mei.

Penulis menamatkan pendidikan SD Negeri Krandegan I Banjarnegara, SMPN 1 Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, S1 Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Brawijaya, S2 Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Universitas Brawijaya dan melanjutkan S3 bidang Manajemen Migrasi Internasional atas dukungan beasiswa DIKTI dan Keith & Dorothy Mackay Postgraduate Scholarships di School of Business, The University of New England, Armidale, Australia lulus 2014.

Penulis adalah dosen di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, dan mengajar sebagai dosen Luar Biasa di Universitas Brawijaya dan Universitas Muhammadiyah Malang. Pada tahun 2016, penulis telah menghasilkan 10 (sepuluh) Buku Ajar untuk mahasiswa S1, S2, dan S3 serta 4 (empat) Jurnal Nasional, 3 (tiga) Jurnal Internasional. Di samping itu, penulis juga telah memiliki Hak Cipta Kekayaan Intelektual (HAKI) dari Departemen HAKI, Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor C00201100505 Tahun 2012 tentang penemuan baru Teori Migrasi Internasional Berbasis Perlindungan dan Pengembangan Ekonomi bagi Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Penulis aktif di Seminar Nasional dan Konferensi Internasional untuk menjadi pemateri bidang Ekonomi dan Manajemen khususnya Manajemen Migrasi TKI di The University of New Castle (2012), The University of Western Sydney (2013), The Australian National University (2013), The University of New England (2015). Penulis juga menjadi Ketua Jurnal Ekonomi dan Manajemen di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi serta aktif membantu masyarakat untuk belajar bahasa Inggris gratis dan strategi memperoleh beasiswa kuliah di dalam dan luar negeri. Saat ini, penulis juga menjadi Direktur Lembaga Pengembangan Sumberdaya Manusia, Penelitian dan Penerbitan bernama International Research and Development for Human Beings (IRDH) www.irdhresearch.com.

Harapan penulis mahasiswa di Indonesia segera bangkit untuk membangun bangsa Indonesia melalui ilmu pengetahuan dan teknologi; karena hanya dengan SDM yang berkualitas secara pendidikan- Strata 1,2 dan 3 - negara Indonesia mampu bersaing di era AFTA dan era Global. Untuk itulah penulis mendorong mahasiswa S1 untuk melanjutkan S2 dan S3 baik di dalam maupun luar negeri melalui beasiswa yang disediakan oleh Pemerintah maupun lembaga lain. Penulis dapat dihubungi di irdhresearch@gmail.com.